

**PERSEPSI IBU-IBU PENGAJIAN TERHADAP  
PEMBELAJARAN ALQURAN DI DESA  
GEULANGGANG MERAH ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Ayu Badriah**  
**NIM. 1012017037**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2022 M / 1443 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama  
Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Diajukan oleh:

**AYU BADRIAH**  
**NIM : 1012017037**

**Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Langsa**

**Program Studi**

**Pendidikan Agama Islam**

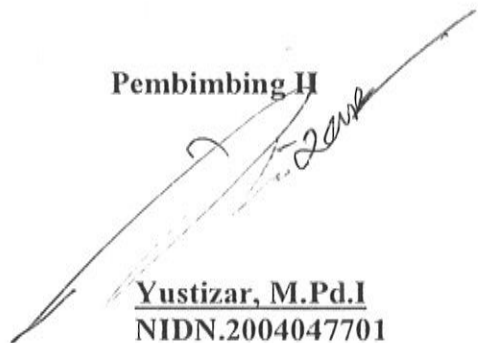
Disetujui Oleh :

**Pembimbing I**



**Dr. Mukhlis, Lc, M.Pd.I**  
**NIP. 198009232011011004**

**Pembimbing II**



**Yustizar, M.Pd.I**  
**NIDN.2004047701**

**PERSEPSI IBU-IBU PENGAJIAN TERHADAP PEMBELAJARAN ALQURAN  
DI DESA GEULANGGANG MERAK ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)  
dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal:

**Selasa, 22 Juni 2022 M**

**22 Dzulqa'adah 1443 H**

**PANITIA SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI**

Ketua

**Dr. Mukhlis, Lc. M.Pd.I**  
NIP. 198009232011011004

Sekretaris

**Yustizar, M.Pd.**  
NIDN. 2004041701

Anggota

**Khairul Amri, M.Pd.**  
NIDN. 2018088402

Anggota

**Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA**  
NIP. 198104282015031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



**Dr. Zainal Abidin, MA**  
NIP. 197506032008011009

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:



Nama : Ayu Badriah  
Tempat/Tanggal Lahir : Geulanggang Merak, 15 April 1998  
Nim : 1012017037  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Geulanggang Merak, kec. Banyak Payed, kab. Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Ibu-ibu Pengajian Terhadap Pembelajaran Al-Qur’an di Desa Geulanggang Merak Aceh Tamiang”**. Adalah benar hasil karya saya sendiri. apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 30 Mei 2022

Yang membuat pernyataan

  
  
Ayu Badriah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dan yang telah memberikan tuntunan dan tauladan yang sempurna kepada umatnya.

Puji syukur berkat Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Persepsi Ibu-ibu Pengajian Terhadap Pembelajaran AlQuran di Desa Geulanggang Merak Aceh Tamiang”*. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari terdapat banyak kesalahan, namun berkat usaha dan ridha Allah Swt penulis dapat menyelesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA sebagai Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).
3. Ibu Nazliati, M. Ed sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Nurhanifah, MA sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Mukhlis, Lc, M.Pd.I, sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.


6. Bapak Yustrizal, M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan dalam skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN langsa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
8. Terkhusus dan istimewa untuk kedua orang tua saya yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan kasih sayang tanpa ada batas.
9. Kepada keluarga besar saya Abang-abang dan kakak-kakak tercinta saya yang telah memberikan dukungan dan juga membiayai saya.
10. Kepada sahabat-sahabat saya Suci Indah Sari, Nur Rafikah, Siti Farina Rahmi, Pila Asmawarni, Jarkasih dan Mutia Safitri, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada saya disaat kegalauan dalam menulis skripsi ini.
11. Kepada Rahmaddani yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih atas semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu persatu, sekiranya yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas-tugas penulis selanjutnya, dan perbaikan dimasa mendatang.

Dengan mengucapkan rasa syukur Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca, juga dunia pendidikan pada umumnya.

Tualang Cut, 30 Mei 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ayu Badriah', written in a cursive style.

**AYU BADRIAH**

NIM 1012017037

## ABSTRAK

Desa Geulanggang Merak merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Aceh Tamiang, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, kebanyakan masyarakatnya terutama ibu-ibu yang kemampuan membaca Alqurannya masih rendah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak desa untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran bagi masyarakat salah satunya yaitu dengan mengadakan kegiatan pengajaran pembelajaran alquran. Setelah adanya pengajaran tersebut kemampuan membaca alquran para ibu-ibu yang mengikuti pengajian berangsur membaik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di balai pengajian yang ada di Desa Geulanggang Merak. Subjek dalam penelitian ini adalah Ustadzah/Ummi (dalam istilah masyarakat Aceh) sedangkan informannya yaitu para anggota ibu-ibu pengajian. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik dari analisis datanya menggunakan model analisis *interaktif* dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Alquran ibu-ibu pengajian di Desa Geulanggang Merak termasuk dalam kategori baik, akan tetapi perlu memerlukan beberapa perbaikan terutama pada metode pengajaran pembelajaran Alquran yang dipakai Ustadzah/Ummi. Pengajian ibu-ibu ini dilaksanakan selama dua sampai tiga kali pertemuan dalam satu pekan, dimulai dari jam 14.00 sampai 16.00 WIB. Pengajian ini hanya diperuntukan untuk kaum perempuan saja baik tua maupun muda.

**Kata kunci: Pengajian, Pembelajaran Alquran**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril yang merupakan suatu mukjizat kepada Rasulullah Saw, diturunkan secara berangsur-angsur (mutawatir). Alquran secara bahasa merupakan akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca sesuatu yang dibaca.<sup>1</sup> Selain itu, Alquran juga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, yang tiada keraguan di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt di dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Namun, untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam Alquran seorang muslim harus memiliki kemampuan dalam mempelajarinya.<sup>2</sup>

Memiliki kemampuan dalam membaca Alquran merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan di zaman millennial sekarang ini. Banyak sekali permasalahan yang terjadi sekarang, banyak orang yang mampu membaca Alquran akan tetapi mereka belum mampu memahami isi kandungannya. Selain itu, mereka juga belum mampu membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Sehingga memiliki kemampuan dalam membaca Alquran itu sangat diperlukan agar dapat

---

<sup>1</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 155.

<sup>2</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Alquran*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.1-2.

mempelajari isi kandungan dari ayat-ayat Alquran dan juga untuk memperoleh informasi tentang kekuasaan Allah Swt. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan*”.

Mempelajari Alquran merupakan suatu anjuran dan kewajiban bagi setiap muslim di dalam Agama Islam. Dalam hal ini tidak ada batasan usianya baik, anak-anak, orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun memiliki kewajiban yang sama untuk mempelajari kitab suci Alquran. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ustman Bin Affan bahwa Rasulullah Saw bersabda, yaitu:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain*” (HR. Bukhori dan Muslim)<sup>3</sup>.

Hadis tersebut menjelaskan mengenai pentingnya mempelajari dan mengajarkan Alquran yang diperuntukan untuk seluruh umat Islam. Dengan mengingat pentingnya mempelajari Alquran, maka umat Islam wajib mempelajari Alquran dan tidak hanya mampu untuk membacanya saja melainkan juga wajib untuk memahami makna yang terkandung di dalam Alquran sendiri. Karena itu, diperlukan lembaga pendidikan khusus yang bisa digunakan untuk dijadikan tempat belajar Alquran.

---

<sup>3</sup> Syekh Muhammad bin Shalih Utsaimin, *Majelis Ramadhan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 51.

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia dimasa depan yang lebih baik. Karena setiap orang yang berada di dalam suatu lembaga pendidikan akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan visi dan misi dari lembaga itu sendiri.

K.H Dewantara menyebutkan bahwa lembaga pendidikan bisa berasal dari keluarga, sekolahan, dan masyarakat. *Pertama*, lembaga pendidikan keluarga yaitu lembaga pendidikan yang paling pertama dan utama. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikannya, sedangkan dikatakan utama yaitu karena hampir semua pendidikan yang diterima anak berawal dari dalam keluarga. *Kedua*, sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang bertugas dalam membantu lingkungan keluarga dalam mendidik, mengajar, memperbaiki, dan memperluas wawasan anak. *Ketiga*, masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, sarana dan prasarana dan menyediakan lapangan kerja.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa lembaga pendidikan dengan jalur pendidikan informal, formal dan nonformal. Lembaga pendidikan nonformal yaitu

---

<sup>4</sup> Joharis Lubis, *Administrasi dan Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 223.

lembaga pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, tertib dan terencana di luar dari kegiatan lembaga formal.<sup>5</sup> Terkhusus pendidikan agama dan keagamaan telah diatur di dalam peraturan pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Yang berbunyi: “Kegiatan keagamaan terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah taklimiyah atau bentuk lain sejenisnya.”<sup>6</sup>

Adapun salah satu daripada lembaga pendidikan nonformal yaitu majelis taklim /pengajian rutin yang merupakan lembaga nonformal yang dipimpin langsung oleh seorang Ustadz/ Tengku (dalam istilah masyarakat Aceh), atau ustadzah (ummi) untuk mendalami tentang bagaimana ajaran agama Islam yang memiliki manfaat didalamnya. Pengajian rutin dapat dijadikan sebagai tempat yang digunakan untuk menjalin komunikasi, ukhuwah dan silahturrahmi kepada setiap masyarakat. Penyampaian tentang ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam di dalam suatu pengajian juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendewasakan pola berfikir manusia dan bermanfaat pula bagi umat dan bangsa.

Sebagai suatu lembaga pendidikan pengajian rutin juga memiliki materi-materi yang akan disampaikan kepada para jamaah atau peserta pengajiannya. Materi yang ada di dalam pengajian tersebut ada berbagai

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Tentang : *Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>6</sup> Ahmad Darlis, “Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal”, *Jurnal Tarbiyah* Vol. 24 No. 1, 2017, hal. 91.

macam, mulai dari materi ilmu fiqh, hadist-hadist, dan mencakup seputaran Alquran dan tajwidnya. Seperti penjelasan di atas bahwa Alquran merupakan pedoman hidup bagi setiap umat Islam, sehingga memiliki kewajiban untuk dapat membaca, memahami dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari terkhusus bagi umat Islam itu sendiri. Namun jika seorang muslim tidak mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, maka tujuan hidup sebagai umat Islam tidak akan tercapai.

Berdasarkan dari observasi awal yang peneliti lakukan terdapat salah satu tempat pengajian rutin yang mempelajari Alquran beserta tajwidnya yaitu pengajian ibu-ibu yang berada di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang. Pengajian ini dilakukan dibalai pengajian yang berada di desa itu sendiri. Namun, pengajian ini hanya diperuntukan untuk kaum perempuan saja baik yang berasal dari Desa Geulanggang Merak sendiri maupun dari desa tetangga. Adapun usia daripada jamaah yang mengikuti pengajian ini ialah berkisar mulai dari umur 40 tahun sampai kurang lebih 70 tahun. Akan tetapi kebanyakan jamaah di pengajian ibu-ibu memiliki usia 40 tahun keatas.

Warga desa Geulanggang Merak sendiri memiliki pendidikan agama yang baik bahkan sangat banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang warga lakukan, namun ilmu mereka masih sangat rendah di dalam bagian membaca Alquran terutama dari kalangan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mampu membaca Alquran dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sakdiah selaku ustadzah atau ibu-ibu pengajian memanggilnya dengan sebutan Ummi (dalam istilah Aceh)

beliau mengatakan bahwa; “pendidikan agama yang terdapat di Desa Geulanggang Merak sendiri sebenarnya sudah cukup baik, karena hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan warga, mulai dari pengajian rutin ilmu-ilmu agama, wirit, dan lain sebagainya. Namun dalam bidang membaca Alquran banyak sekali yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar terutama dikalangan ibu-ibu rumah tangga. Tidak sedikit dari ibu-ibu di desa ini yang baru bisa membaca Alquran namun belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.”

Melihat dari usia ibu-ibu pengajian yang mengikuti pengajian tersebut sudah mencapai usia diatas 40 tahun sehingga untuk belajar membaca Alquran saja mereka harus menggunakan Alquran yang besar, akan tetapi semangat mereka untuk belajar masih sangat tinggi. Pengajian ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak, dilakukan rutin setiap minggunya tepatnya 2 kali bahkan sampai 3 kali pertemuan dalam satu pekan mulai dari jam 14.00 WIB sampai dengan tiba waktu Ashar. Pengajian ini dipimpin langsung oleh ustadzah atau Ummi Sakdiah (dalam istilah Aceh), selaku guru yang memberi pengajaran di balai pengajian tersebut.

Dan berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan. Dengan melihat dari banyaknya peserta ibu-ibu pengajian pembelajaran Alquran tersebut telah mencapai usia lanjut dan hanya satu dua orang saja yang masih memiliki usia muda. Sedangkan tidak sedikit ibu-ibu muda yang berada di Desa Geulanggang Merak yang belum mampu membaca Alquran dengan baik yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Maka peneliti tertarik

untuk mengetahui bagaimana respon ibu-ibu pengajian dalam menilai hal ini, dalam bentuk judul “ Persepsi Ibu-Ibu Pengajian Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang “.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, untuk memudahkan penelitian ini maka diperlukan adanya pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggarapan skripsi ini. penulis membatasi penelitian ini dan memfokuskan hanya pada persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan daripada latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang?
2. Bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap metode yang dipakai apakah sesuai dengan kemampuan anggota pengajian dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang?
3. Apakah terdapat perubahan terhadap kemampuan membaca alquran bagi anggota pengajian dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang terkait dengan “ persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang”. Maka ada beberapa tujuan yang berhubungan dengan diadakannya penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran Alquran yang dilaksanakan di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran alquran apakah sesuai dengan kemampuan anggota pengajian di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui adakah perubahan yang dialami oleh anggota pengajian terhadap kemampuan membaca Alquran dengan diadakan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam bidang ilmu



keagamaan terkhusus dibidang ilmu Alquran. Dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan peneliti khususnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dan tentunya bisa berguna dikemudian hari.

### b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran yang baik kepada balai pengajian ibu-ibu di desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang dalam meningkatkan pendidikan nonformal tersebut.

### c. Bagi Jamaah Pengajian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dengan adanya kegiatan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Meurak, Aceh Tamiang dapat dijadikan sebagai acuan dan dorongan untuk menambah semangat dalam mempelajari dan memperbaiki bacaan ayat-ayat Alquran sehingga mampu membacanya dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

## **F. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran terhadap judul skripsi ini dan menghindari kesalahan dalam menentukan alat pengumpulan data, sehingga penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan didalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Persepsi

Persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.<sup>7</sup> Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari hal-hal yang terjadi disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah anggapan atau tanggapan seseorang yang kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang sedang terjadi.

#### 2. Pengajian

Pengajian merupakan ajaran dan pengajaran pembaca Alquran. Dan pengajian juga dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan

---

<sup>7</sup> Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hal. 52.

<sup>8</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 110.

pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan nama Majelis Taklim.<sup>9</sup> Jadi istilah pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

### 3. Pembelajaran Alquran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.<sup>10</sup> Jadi pembelajaran Alquran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk mampu membaca Alquran dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa membaca Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

## G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Kajian terdahulu ini didapatkan peneliti dari peneliti terdahulu yang relevan dengan apa yang penulis teliti saat ini sebagai bahan acuan atau pijakan bagi peneliti yang

---

<sup>9</sup> Pradjarta Dirdjo Sanjoto, *Memelihara Umat*, (Yogyakarta: LKS, 1999), hal. 120.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 20.

tentu didalamnya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun beberapa kajian terdahulu diantaranya yaitu:

*Pertama*, skripsi penelitian Dian Mustika Sari tahun 2017, yang berjudul “*Motivasi Belajar Alquran Dikalangan Ibu Pengajian Griya Qur’an Tartila Dusun Mrican Kelurahan Gendongan Kecamatan Argomulyo Salatiga*”. Penelitian ini memiliki tujuan, untuk mengetahui motivasi, hasil serta problematika ibu-ibu dalam belajar Alquran di Qriya Qur’an Tartila. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksplorasi atau yang sering disebut dengan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif, dimana peneliti menemukan ibu-ibu ingin lancar dalam membaca Alquran agar mempunyai pegangan hidup yang lebih baik, dengan belajar Alquran mereka semua tidak merasa malu meski belajar diusia tua karena menurut mereka belajar tidak mengenal usia. Dengan adanya suatu wadah atau tempat untuk pembelajaran Alquran ternyata mereka menyambut positif baik lingkungan maupun masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

*Kedua*, penelitian Siti Aminah, dkk, 2018 dengan judul “*Pembelajaran Alquran Bagi Orang Lansia Di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca Alquran yang meliputi alasan dewasa kembali belajar membaca Alquran, tujuan belajar, upaya orang dewasa dalam memahami

---

<sup>11</sup> Dian Mustika Sari, “Motivasi Belajar Alquran di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Griya Qur’an Tartila Dusun Mrican Kelurahan Gendongan Kecamatan Argomulyo Salatiga,” *Skripsi*, 2017.

pembelajaran, upaya pengelola masjid Ar-Rahman dalam memenuhi kebutuhan belajar suasana belajar orang dewasa , dan metode belajar yang digunakan ustadzah dalam proses pembelajaran, menemukan bahwa kurangnya kemampuan membaca Alquran di masyarakat padukuhan Tritis yang kebanyakan mayoritas itu adalah dalam usia lansia. Minat belajar membaca Alquran, serta partisipasi lansia dalam belajar membaca Alquran menjadi lebih kondusif.<sup>12</sup>

*Ketiga*, penelitian Anisa Fitri, 2018 dengan judul “*Amalan Bacaan Alquran Bagi Ibu Hamil di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur’an)*”. Penelitian ini membahas lebih mengenai tentang amalan bacaan Alquran bagi ibu hamil dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada persepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap Alquran. Dalam hal ini ibu-ibu hamil di desa Teluk Ketapang mengambil surat dan ayat tertentu di dalam Alquran untuk menjadi amalan pada masa kehamilan. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah yang terkait dengan apa saja surat dan ayat Alquran yang dijadikan amalan atau bacaan bagi ibu hamil dan kemudian apa keyakinan ibu hamil terhadap amalan surat-surat pilihan tersebut. Adapun hasil dalam penulisan ini yaitu surat dan ayat yang dijadikan sebagai amalan pada kehamilan yang pertama yaitu surat al-Fatihah, Yusuf, dan Maryam, adapun keyakinan dari pengamalan surat pilihan tersebut, supaya anak dalam kandungan selalu sehat, dan kelak menjadi anak yang mempunyai paras yang

---

<sup>12</sup> Siti Aminah, dkk, “Pembelajaran Alquran Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)”, *Jurnal Aplikasia* Vol. 18 No. 2, 2018, hal. 6.

indah dan sholeh/sholehah. Sedangkan pemahamannya ibu hamil tidak memahami secara mendalam mengenai surat dan ayat yang diamalkan mereka hanya memahami cerita yang terdapat pada surat dan ayat yang mereka amalkan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, partisipan wawancara, dan dokumentasi.<sup>13</sup>

Adapun hasil dari beberapa penelitian diatas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, diantara persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas tentang pembelajaran Alquran. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam beberapa hal, yaitu seperti lokasi penelitian, fokus penelitian, dan rumusan masalah yang tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Anisa Fitri, “ Amalan Bacaan Alquran Bagi Ibu Hamil di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur’an) ”, *Skripsi*, 2018.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Alquran

##### 1. Pengertian Pembelajaran Alquran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Adapun arti belajar yaitu suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum tahu, sehingga dengan belajar manusia akan menjadi tahu, paham, dan mengerti. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.<sup>14</sup> Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa arti dari pembelajaran adalah cara, proses atau perbuatan mempelajari. Maka makna lain dari unsur manusiawi, material yang digunakan, fasilitas dan proses yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Alquran merupakan kalam Allah yang bersifat mukjizat diturunkan kepada Nabi muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, diturunkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah, yang diawali dengan surat al-fatihah dan diakhiri surat an-naas.<sup>15</sup>

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafaz maupun uslubnya. Berasal dari bahasa yang memiliki banyak kosakata dan sarat

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 20.

<sup>15</sup> Aunur Rofiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 16.

makna. Kendati demikian walaupun Alquran berasal dari bahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab dan yang mahir berbahasa Arab dapat memahami Alquran secara rinci. Bahkan, para sahabat saja mengalami kesulitan pada saat memahami isi kandungan dari ayat Alquran jika hanya mendengarkan dari Rasulullah SAW, karena untuk memahami Alquran tidak cukup dengan kemampuan menguasai bahasa Arab saja, tetapi lebih dari itu harus menguasai ilmu penunjang (ilmu alat).<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran Alquran adalah usaha sadar dan disengaja dari seorang pendidik untuk membuat peserta didik belajar Alquran baik berupa membaca, menulis, serta mempelajari tentang hukum-hukum bacaan dari ayat-ayat dalam Alquran yang disebut juga dengan ilmu tajwid. Pembelajaran Alquran tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca/menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Alquran, para peserta harus belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang terpenting dalam pengajaran membaca Alquran ialah keterampilan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Alquran merupakan sumber dari segala ilmu yang akan menimbulkan kebaikan dan kesejahteraan bagi umat Islam. Dan hukum mempelajari Alquran adalah kewajiban. Maka belajar Alquran merupakan kewajiban untuk seluruh umat Islam. Dalam Alquran tidak sekedar mengatur hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga

---

<sup>16</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 4.



mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, bahkan sampai hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

## 2. Komponen Pembelajaran Alquran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran juga terdapat berbagai komponen-komponen pembelajaran. Secara umum komponen tersebut yaitu terdiri dari tujuan, materi, metode, evaluasi. Selain itu, guru dan peserta didik merupakan komponen utama yang harus ada dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan dari keempat komponen-komponen pembelajaran Alquran yaitu:

### 1) Tujuan Pembelajaran Alquran

Tujuan pembelajaran secara umum yaitu cita-cita yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sebab tujuan merupakan unsur terpenting yang harus ada dalam pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran Alquran yaitu menjadikan Alquran yaitu menjadikan Alquran sebagai pedoman utama untuk menjalani kehidupan di dunia dengan mengamalkan segala perintah yang ada dalam Alquran. Tujuan pembelajaran sendiri akan mempengaruhi komponen-komponen lainnya yang digunakan sebagai daya dukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila satu komponen tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka tujuan tersebut tidak akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Berkaitan dengan pembelajaran Alquran, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari

pendidikan Alquran (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca Alquran) yaitu mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya.<sup>17</sup>

## 2) Materi Pembelajaran Alquran

Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya materi pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan. Seperti halnya saat pembelajaran Alquran, dalam pembelajaran Alquran juga harus mempersiapkan materi-materi yang akan disampaikan contohnya saja materi tentang ilmu tajwid, materi tentang isi kandungan dari ayat Alquran dan lain sebagainya. Oleh karena itu guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan waktu yang disediakan.

Berkenaan dengan persoalan ini, M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Rosihon Anwar berpendapat bahwa ruang lingkup pembahasan materi pembelajaran Alquran atau lebih dikenal dengan ilmu Alquran/'ulum Alquran terdiri dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Qira'at (cara pembacaan Alquran).
- b. Arti perkata

---

<sup>17</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 184.

- c. Makna keseluruhannya
- d. Tafsir
- e. Sejarah dari ayat Alquran

### 3. Metode Pembelajaran Alquran

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan secara istilah yaitu suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Menurut Haidar metode yaitu cara yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya.<sup>19</sup> Hal terpenting yang harus diketahui pendidik yaitu kemampuan pendidik dalam penyajian materi pembelajaran yang lebih variasi sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Seperti halnya saat mempelajari Alquran juga memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Terdapat beraneka ragam metode yang bisa digunakan untuk pembelajaran Alquran seperti contohnya metode iqro', ummi, dan lain sebagainya. Maka dalam penggunaan metode pembelajaran tidak harus terpaku hanya pada satu metode saja, alangkah baiknya bila seorang guru/ustadz menggunakan metode yang bervariasi, diharapkan agar pembelajaran

---

<sup>18</sup> Muhammad Aman Ma'mun, Kajian Pembelajaran Baca Tulis Alquran, *Jurnal Annaba* Vol 7. No. 2, 2018, hal. 57.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Preanada Media Grub, 2009), hal. 93.

yang dilaksanakan tidak membosankan dan tentu dapat menarik perhatian peserta didik.<sup>20</sup>

Menurut H. M. Syariati Ahmad, metode membaca dalam pembelajaran Alquran pada tingkat awal, antara lain sebagai berikut:

- a. Thariqat Alif, Ba, Ta (Metode Alphabet)
- b. Thariqat Shautiyah (Metode Bunyi) metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama huruf, lalu disusun menjadi suku kata, kalimat yang benar.
- c. Thariqat Musyafahah (Metode Meniru) yaitu dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya.
- d. Thariqat Jamaiah (Campuran) yaitu guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajarkan membaca, kemudian mengamalkan kebaikan-kebaikan dari metode tersebut.

Dan seiring berkembangnya zaman muncullah bermacam-macam metode dalam pengajaran Alquran yang disusun oleh para tokoh-tokoh dari kalangan pesantren untuk mempermudah, mempercepat serta menarik perhatian dalam pengajaran Alquran. Selain metode cara membaca Alquran, ada juga metode yang digunakan dalam menyampaikan tafsir atau isi kandungan Alquran. Ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat

---

<sup>20</sup> Asmadawati, Perencanaan Pengajaran, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol 2, No 1, 2 014, hal. 7.

dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai proses interaksi.

Abdul Majid dan Ahmad Zayadi menjelaskan metode-metode yang bisa dipakai atau diterapkan pada pengajian Alquran antara lain:

- a) Metode Kisah-kisah. Yaitu menerangkan *asbabun nuzul* dan kisah-kisah dalam Alquran
- b) Metode Ceramah. Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan.
- c) Metode Tanya Jawab. Yaitu metode dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah dibaca.
- d) Metode Diskusi yaitu metode ini biasanya berkaitan erat dengan metode-metode lainnya seperti metode ceramah, dan lain sebagainya. Metode diskusi ini merupakan bagian yang terpenting dalam hal memecahkan suatu masalah.
- e) Metode Demonstrasi dan Eksperimen yaitu suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan pelajaran secara lisan yang disertai dengan perbuatannya, atau memperlihatkan sesuatu proses tertentu yang kemudian diikuti oleh peserta.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 137.

Adapun beberapa contoh metode pembelajaran alquran yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa/santri diantaranya yaitu:

1) Metode Iqro'

Metode iqro' merupakan suatu metode membaca alquran dengan cara bacaan langsung, namun tidak mengenalkan bunyi asli huruf hijaiyah, metode ini yaitu metode yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode iqro' ini disusun oleh ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Dari keenam jilid yang terdapat didalam buku iqro' ditambahkan lagi satu jilid yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memaudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar alquran. KH. As'ad Humam menjelaskan beberapa sifat buku Iqra', yaitu

- a. Bacaan langsung (tanpa dieja) Maksudnya para santri tidak diperkenalkan terlebih dahulu tentang bunyi asli huruf hijaiyah, namun langsung diajarkan A, Ba, Ta, Tsa, dan lain seterusnya.
- b. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Dalam metode ini santri diajak untuk aktif karena yang belajar bukanlah gurunya namun santrinya, oleh karena itu guru hanya menjelaskan hingga santri itu jelas dan bisa mengulangi dengan baik, maka selanjutnya santri tersebut disuruh

untuk membaca sendiri, sang guru hanya mengawasi saja. Untuk memotivasi santri, maka setiap kali prestasi yang ditorehkan oleh santri maka diapresiasi, bisa dalam bentuk pujian, dan lain sebagainya. Namun jika santri mengalami kesalahan, jangan pernah untuk mengejeknya, karena akan menimbulkan beban mental tersendiri bagi santri, cukup dengan diingatkan saja.

- c. Privat/Klasikal Dalam pembelajarannya santri harus berhadapan langsung dengan gurunya.
- d. Modul Pembelajarannya terdiri dari enam modul yang harus diselesaikan oleh para santri sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam menyelesaikan setiap modul, dalam penyelesaian modul tidak ditargetkan dengan waktu.
- e. Asistensi Jikalau kekurangan guru, maka boleh menunjuk para santri yang terpilih untuk membantu tugas guru untuk menjadi asisten yang menjadi penyimak bagi santri yang lain.
- f. Praktis Metode ini lebih menekankan aspek praktek membacanya, jadi ilmu tajwid dijelaskan bebarengan dengan praktek membacanya.
- g. Sistematis Modul disusun secara sistematis, dari yang paling dasar hingga tingkat yang tinggi, sedikit demi sedikit dan tahap demi tahap.
- h. Valuatif Disusun dalam enam jilid, yang sampulnya itu berwarna-warni sehingga menarik perhatian untuk saling berlomba untuk cepat untuk meraih dan mempelajari warna-warna jilid berikutnya, dan juga meminimalisir kejenuhan santri.

Metode iqro<sup>o</sup> ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

## 2). Metode Qiro<sup>o</sup>ati

Metode Qiro<sup>o</sup>ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qiraati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira<sup>o</sup>ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Kelebihannya :

- a. Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
- b. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- c. Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.



- d. Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus tes.

Kekurangannya:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

### 3)Metode Tsaqifa

*Tsaqifa* berarti cerdas/cerdas. *Tsaqifa* merupakan salah satu metode pembelajaran Alquran yang dirancang khusus untuk orang dewasa yang memiliki kesibukan dan tidak memiliki waktu banyak untuk belajar Alquran. Metode *Tsaqifa* mengajak para pesertanya untuk mengenal huruf hijaiyah dengan kreatif, bukan secara tradisional seperti teknik yang selama ini diketahui. Metode *Tsaqifa* mengajak peserta untuk menghafal secara sekilas sekitar dua sampai empat suku kata yang berasal dari huruf hijaiyah. Namun kemudian, peserta diajak lagi memahami huruf perhuruf hijaiyah dengan mendalam, mulai dari bentuk huruf dan ketika huruf tersebut diberikan tanda baca.

Dengan demikian orang yang belajar dengan metode ini bisa dengan cepat memahami dan membaca huruf hijaiyah dalam beberapa suku kata sekaligus. Metode ini juga mengajarkan peserta membaca huruf hijaiyah selayaknya ketika belajar ala “jembatan keledai” membentuk beberapa suku kata kedalam kalimat, yang mudah dicerna, diingat dan dipahami. Walaupun metode ini khusus dirancang untuk orang dewasa yang

memiliki kesibukan tinggi dan tidak mempunyai banyak waktu, hal ini sangat tepat karena untuk bisa membaca Alquran hanya perlu waktu lima kali pertemuan saja dan setiap pertemuan dengan durasi waktu satu setengah jam sudah cukup. Adapun materi dalam metode ini terdiri dari delapan materi pokok.<sup>22</sup> Akan tetapi perlu memperhatikan beberapa hal penting saat belajar yaitu, sebaiknya selalu diawali dengan berfikir positif terhadap kemampuan diri sendiri dan jangan berfikir tidak bisa, peserta harus yakin bahwa membaca Alquran itu mudah, bila mendapatkan kesulitan tetap bersabar, serta jangan enggan bertanya kepada yang lebih tahu.

Menurut peneliti metode *Tsaqifa* ini sangat cocok apabila diterapkan kepada pengajian kaum ibu-ibu yang masih belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Metode *Tsaqifa* ini dirancang karena keprihatinan bahwa ada banyak orang tua dan orang dewasa yang tidak dapat membaca Alquran. Selain para orang tua ini sibuk dan serba ingin instan, atau karena mereka malu dan enggan belajar membaca Alquran karena sudah dewasa, tua dan lainnya.

#### 4. Alat dan Media Pembelajaran Alquran

Zainal mustakim mengemukakan yang dimaksud dengan alat bantu pembelajaran adalah alat yang mempermudah dalam penyampaian bahan pendidikan atau pengajaran. Alat bantu ini sering disebut dengan alat

---

<sup>22</sup> Umar Taqwim, *Metode Tsaqifa, Belajar Alquran dengan Mudah, Praktis dan Cepat*, (Surakarta: al Qawam, 2014), hal. 7.

peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pengajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima dan ditangkap oleh panca indera.

Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik berupa secara tercetak maupun seperti audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Dan dapat diartikan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sipengirim kepada sipenerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian sehingga proses belajar dapat terjadi.

##### 5. Evaluasi Pembelajaran Alquran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi tidak berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik, akan tetapi evaluasi berfungsi sebagai umpan balik guru kepada siswa dalam pengelolaan pembelajaran. Begitu pula dengan pembelajaran Alquran juga memerlukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah jamaah yang mengikuti sudah paham dan menguasai materi yang telah disampaikan atau tidak.

## 6. Prinsip-prinsip Pembelajaran Alquran

Dalam pembelajaran Alquran juga memerlukan prinsip-prinsip pembelajaran. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar maka prinsip-prinsip pembelajaran Alquran sebagai berikut:

### a) Prinsip Tadarruj dan Tartib

Tadarruj artinya berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, bertahap. Maksudnya, janganlah seseorang belajar mempelajari materi pembelajaran berikutnya sebelum dia benar-benar paham dengan materi yang sedang dipelajari. Sedangkan prinsip tartib yaitu materi pembelajaran hendaknya diberikan secara sistematis.<sup>23</sup>

### b) Prinsip Metodologis

Metodologis yaitu ilmu bantu yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi fungsinya sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena menjadi alternative dan mengandung unsur-unsur inovatif. Menurut Syaiful Bahri dalam penggunaan metode harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Selalu berorientasi pada tujuan
- b. Tidak tertarik pada satu alternatif saja
- c. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d. Kerap digunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lain.

---

<sup>23</sup> Abd Mukti, Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam, *Jurnal MIQOT* Vol XXXII, No 2, 2008, hal. 254.

c) Prinsip Psikologis

Pakar pendidikan berpendapat bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran dituntut memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik agar materi pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam yaitu harus dilakukan secara bertahap dan sistematis sehingga mudah untuk siswa dalam mempelajarinya. Selain itu pemilihan metode yang baik yaitu menyesuaikan dengan kondisi dari pada peserta didik. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tidak membosankan.

2. Kemampuan Membaca Alquran

Secara bahasa kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan merupakan suatu kesanggupan seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dalam satu pekerjaan.<sup>24</sup> Dan membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata/ bahasa tulisan. Sedangkan Alquran sesuai dengan penjelasan sebelumnya yaitu kalam Allah SWT yang bersifat mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, Alquran merupakan sumber utama agama Islam, dan pedoman bagi hidup umat Islam.

---

<sup>24</sup> Suherman, Pengaruh Kemampuan Membaca Alquran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan, *Jurnal Ansiru PAI* Vol 1, No 2, 2017, hal. 2.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa kemampuan membaca Alquran merupakan keterampilan melafadzkan setiap huruf yang baik dan benar dengan memberikan hak dari setiap huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qalqalah, dan lain sebagainya) dan perubahan-perubahan bunyi huruf jika disambungkan dengan huruf lainnya seperti ghunnah, idgham, dan lain-lain..

Kemampuan membaca Alquran sangat diperlukan karena bahasa yang digunakan dalam al-quran menggunakan bahasa arab. Bahasa yang tidak digunakan oleh masyarakat Indonesia sehingga memiliki kemampuan itu sangat diperlukan ketika hendak mempelajari Alquran. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca Alquran apabila ia mampu mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari bentuk sampai cara menyambungkan huruf satu dengan yang lain. Sehingga orang tersebut dapat membacanya dengan baik yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid..

Dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Alquran merupakan tahap awal yang wajib dipelajari seorang muslim dalam mempelajari Alquran. Dan seseorang baru bisa dikatakan mampu membaca Alquran jika ia mampu memahami huruf hijaiyah serta dapat melafadzkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

## **2) Pengajian**

### **A. Pengertian Pengajian**

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam bidang keagamaan), selanjutnya

pengajian adalah ajaran dan pengajaran pembaca Alquran. Pengajian menurut para ahli terdapat beberapa pendapat dalam mendefinisikan arti dari pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah:

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa “ pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama”.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Mahendrawati, mengatakan bahwa “pengajian adalah suatu proses pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu dengan tujuan untuk terwujudnya suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridha Allah SWT.<sup>26</sup>

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Pada hakikatnya, ceramah agama atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan. Pengajian juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dakwah dalam artian bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah.

---

<sup>25</sup> Pradjarta Dirdjo Sanjoto, *Memelihara Umat*, (Yogyakarta: LKS, 1999), hal. 40.

<sup>26</sup> Hermawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 152.

## B. Tujuan Pengajian

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggara pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan daripada dakwah pula, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajar ditengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yaitu menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.

Solaiman sebagaimana disebut dalam Muctar menjelaskan bahwa tujuan pengajian terbagi menjadi 2 tujuan utama, yaitu:

- 1) Tujuan kurikuler yaitu tujuan dakwah yang berhubungan dengan pembangunan pemahaman konsep teoritis yang menjadi landasan pencapaian target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung dua sub tujuan yaitu:
  - 2) Menghidupkan fitrah hati manusia. tujuan ini merupakan tujuan pertama dari proses dakwah. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah sebagai makhluk yang sempurna dan lebih baik dari makhluk lainnya. Namun tidak jarang kehidupan manusia memungkinkan munculnya peluang kelumpuhan, kematian hati dan



fitrah manusia akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya.

- 3) Amar ma'ruf nahi mungkar. Setelah munculnya pemahaman yang akan mengembalikan hati dan fitrah manusia pada jalur kebenaran, langkah berikutnya adalah memberikan seruan untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>27</sup>

Pengajian diusahakan untuk terwujudnya ajaran-ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia baik bidang ihiriyah, bathiniyah, fisik material serta mental spiritual, kesejahteraan pribadi dan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajian yaitu suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius. Dimana pelaksanaannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai agama.

### 3. Peranan Pengajian

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau tempat seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Pengajian merupakan lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya, oleh karena itu pengajian atau majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

---

<sup>27</sup> Adeng Mughtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hal. 176-177.

Pengajian dapat diartikan sebagai proses menuju kepada pembagian masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan dakwah karena dakwah merupakan usaha meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat.

Jadi peranan secara fungsional adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara intergal, lahiriyah, duniawiyah bersama. Sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan pengajian merupakan sarana dakwah dalam hidup umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, kualitas hidup lahiriyah, bathiniyah, duniawiyah.

#### 4. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri. dalam suatu forum pengajian, materi yang diajarkan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Didalamnya mencakup pembacaan Alquran dengan tajwidnya, tafsir Qur'an dan hadist, fiqih, tauhid, akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan

---

<sup>28</sup> M. Arifin, *Kafasita Seleka Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 119-120.

oleh para jamaah. Seperti masalah dalam rumah tangga, masalah perkawinan dan lain-lain.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 288.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.<sup>30</sup> Menurut Sugiono mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.<sup>31</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sekelompok orang yang diperlukan agar dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan nyata dan sebenarnya.<sup>32</sup> Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh yaitu untuk

---

<sup>30</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hal. 1.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

<sup>32</sup> Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal.

mendapatkan sebuah gambaran tentang bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang dipilih oleh penulis untuk melaksanakan penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian ini yaitu di lakukan di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang. Penentuan lokasi ini didasarkan pada judul penelitian yaitu persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang. Sehingga keadaan ini sesuai dengan permasalahan penelitian dan diharapkan dapat membantu penulis dalam pengumpulan data.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada waktu yang tepat yaitu pada saat keluarnya surat keputusan dari dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan pada tanggal 24 Mei 2021- 22 Maret 2022.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif istilah subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang akan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Subjek dalam penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data penelitian akan dapat diperoleh.

Subjek dalam penelitian ini yaitu 7 orang anggota ibu-ibu pengajian yang ikut dalam pengajian pembelajaran Alquran, dan seorang ustad/ustadzah (dalam istilah Aceh disebut tengku/ummi). Penentuan subjek ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek yang didasarkan pada ciri-ciri, sifat dan karakteristik tertentu akan menjadi sangat bermanfaat ketika individu yang diteliti mempresentasikan sosok yang memiliki pengalaman sesuai kriteria.<sup>33</sup>

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah informan yaitu sejumlah orang yang memberikan informasi atau tanggapan terhadap apa yang akan dimintai oleh peneliti, bahkan mereka bukan hanya memberikan informasi akan tetapi juga sebagai pemilik informasi.<sup>34</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap ibu-ibu yang mengikuti pengajian dan juga tengku/ummi (dalam istilah Aceh) yang mengajar di balai pengajian tersebut.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

<sup>34</sup> Imam Supra Yogo, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 163.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari selain data primer, yakni dari literatur-literatur (*library research*) baik dari buku, jurnal, majalah, artikel, dan referensi-referensi lainnya.<sup>35</sup> Adapun sumber sekunder ini berupa buku-buku yang terkait dengan penelitian, yaitu:

- 1) Deden Makbuloh, "*Pendidikan Agama Islam*"
- 2) Abdul Hamid, Lc., M.A., "*Pengantar Studi Alquran*"
- 3) Syekh Muhammad bin Shalih Utsaimin, "*Majelis Ramadhan*"
- 4) Abdul Rahman Saleh, "*Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*"
- 5) Pradjarta Dirdjo Sanjoto, "*Memelihara Umat*"
- 6) Deddy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi*"
- 7) Hermawati, "*Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*"
- 8) Adeng Muchtar Ghazali, "*Ilmu Studi Agama*"
- 9) Aunur Rofiq El-Mazni, "*Pengantar Studi Ilmu Alquran*"

### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan lapangan di lokasi penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), hal. 6.

## 1. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>36</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>37</sup>

Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi aktif (*active participation*). Menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiyono observasi partisipasi aktif merupakan observasi dimana peneliti akan ikut melakukan apa yang akan dilakukan oleh narasumber itu sendiri, akan tetapi tidak sepenuhnya lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi terhadap permasalahan bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui persoalan tanya jawab.<sup>38</sup> Menurut Dedi Mulyana menyatakan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Mahmud Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2019), hal. 101.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, hal. 145.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 231.

<sup>39</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 180.



Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun secara sistematis lalu pewawancara dapat menanyakan narasumber mengenai pendapatnya terhadap persoalan yang telah ditanyai oleh pewawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau sumber informasi adalah para ibu-ibu anggota pengajian yang berjumlah tujuh orang tengku/ummi (dalam istilah Aceh) selaku guru pengajar pembelajaran Alquran yang berjumlah satu orang. Adapun wawancara ini dilakukan yaitu untuk mengumpulkan data antara lain:

- a. Gambaran umum Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang
- b. Sekilas mengenai program pengajian Alquran
- c. Metode pembelajaran Alquran yang digunakan ibu-ibu pengajian Alquran
- d. Kemampuan membaca Alquran bagi ibu-ibu pengajian

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 306.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, tesis, jurnal, maupun surat kabar yang relevan.<sup>41</sup>

Berdasarkan kutipan diatas bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah metode pengukur data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah di dokumentasikan. Karena dengan metode observasi dan interview saja tidak semua data diperoleh seperti dalam halnya jumlah masyarakat atau jumlah penduduk, kondisi lingkungan dan letak geografis. Maka dengan menggunakan metode dokumentasi ini kita bisa melihat atau memperoleh jumlah penduduk dikampung Geulanggang Merak, Aceh Tamiang, jumlah ibu-ibu yang mengikuti pengajian pembelajaran Alquran, serta kondisi lingkungan dan letak geografis, sejarah desa, dan lain sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara atau proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh daripada hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yakni terangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian

---

<sup>41</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87.

temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga dapat dijadikan suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.<sup>42</sup> Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Oleh sebab itu data sebenarnya dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.<sup>43</sup>

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

#### 2. Sajian Data

Sajian data merupakan rangkaian kalimat atau informasi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif,

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 244-245.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 247.

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>44</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah akhir dalam analisis data kualitatif, setelah teknik analisis data dilakukan, maka peneliti dapat menyimpan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 95

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 231.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Geulanggang Merak

###### a. Asal Usul Kampung

Pada awal mula terjadinya kampung Geulanggang merak yaitu pada tahun 1920 datanglah seorang yang bernama Habib Alim dan rekannya yang bernama Tgk. Laue untuk membuka hutan di kampung geulanggang Merak. Pada saat pembukaan hutan tersebut mereka melihat sebuah telaga yang mempunyai pohon besar dekat Meunasah (dalam Istilah Aceh) atau Surau, dan mereka melihat sekumpulan burung Merak di telaga tersebut. Sehingga pada saat itu mereka memberi nama kampung ini dengan sebutan **Telaga Merak**.

Pada awal tahun 1932 Tgk.laue sahabat dari Habib Alim meninggal dunia dan pada tahun tersebutlah nama Telaga Merak diubah menjadi **Gelanggang Merak**. Pada saat itu tidak ada sistem pemerintahan kampung (geusyik), sehingga pada tahun 1938 Habib Alim tersebut menjadi kepala desa dan menunjuk Abdullah sebagai wakilnya dengan jumlah warga pada saat itu hanya sebanyak 35 orang.

Setelah 4 tahun masa kepemimpinannya, Habib Alim meninggal dunia pada tahun 1946 dan setelah itu tampuk kepemimpinan dipimpin oleh Abdullah yang sebelumnya menjadi wakil Habib Alim. Pada masa

kepemimpinan Abdullah ini terbentuklah tiga dusun yaitu dusun Ujoeng, dusun Teungoh, dan dusun Blang Tualang Tujoeh.

Setelah Abdullah meninggal pada tahun 1954 desa dipimpin oleh M. Yusuf PT (1954-1969). Pada masa pemerintahan M. Yusuf PT dibangunlah sarana pendidikan baik formal maupun nonformal yang terdiri dari rumah sekolah, pesantren/dayah dan sarana ibadah. Pada masa ini juga dusun-dusun pada masa kepemimpinan Abdullah berubah namanya menjadi:

1. Dusun Ujoeng menjadi Dusun Kuta
2. Dusun Tengeoh menjadi Dusun Bahagia
3. Dusun Blang Tualang Tujoeh menjadi Dusun Pasantren

Kemudian bertambah lagi satu dusun bernama dusun Matang Gisa.

Pemerintahan kampung Gelanggang merak berjalan dengan baik, sistem pemerintahan kampung Gelanggang Merak berdasarkan kemasyarakatan dan gotong royong dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Dan nama desa Gelanggang Merak pun tidak pernah berubah lagi sampai pada kepemimpinan sekarang. Dan desa Gelanggang Merak juga menjadi bagian daripada kabupaten Aceh Tamiang.

## 2. Kondisi Umum Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang

Desa Geulanggang Merak merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kabupaten paling ujung dari daerah Aceh yaitu kabupaten Aceh Tamiang yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara. Desa Gelanggang Merak memiliki empat dusun yang berada

dalam satu hamparan. Dimana setiap dusun dipimpin langsung oleh setiap ketua yang berbeda-beda.

a. Letak Geografis

Adapun luas wilayah desa Gelanggang Merak mencapai 825 Ha.

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simpang Lhee
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ie Bintang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sampaimah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Matang Ara Jawa, Tanjung Neraca.

Kampung Geulanggang Merak terbagi dalam 4 (empat) dusun yang terdiri dari Dusun Bahagia, Dusun Pasantren, Dusun Matang Gisa dan Dusun Kuta di mana setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Gelanggang Merak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan-kegiatan warga. Demikian secara rinci peruntukan atau pemanfaatan lahan oleh masyarakat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Luas Lahan Menurut Pemanfaatan Oleh Warga  
di Desa Geulanggang Merak**

No.	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	
1.	Luas Prasarana Umum	1	Ha

*Sumber Data: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Gelanggang Merak Tahun 2018-2023.*

Tabel 1.4

**Data Sarana dan Prasarana Desa Gelanggang Merak**

No.	Indikator	SUB INDIKATOR
1.	Balai Pengajian	3 Unit
2..	Tempat Pegajian Anak	3 Unit

*Sumber Data: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Gelanggang Merak Tahun 2018-2023.*

3. Sejarah Berdirinya Pengajian Pembelajaran Alquran Pada Pengajian Ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.

Pengajian merupakan lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dipelihara, dikelola, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya, oleh karenanya pengajian atau majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>46</sup> Lembaga ini muncul karena dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pengajaran agama Islam dilingkungan masyarakat dan memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Geulanggang Merak untuk masyarakat pada umumnya dan kepada ibu-ibu terkhususnya. Lembaga ini dikelola secara individu dan sudah ada sejak 5 tahun. Pada awal berdirinya pengajian ini merupakan pengajian yang didirikan oleh tengku Abu sebagai salah satu tokoh agama yang ada di Desa Geulanggang Merak. Lembaga pengajian ini tidak hanya diperuntukkan untuk pembelajaran Alquran saja melainkan juga ada pengajian-pengajian lainnya seperti kitab-kitab kuning baik ilmu fiqh, hadist, dan ilmu-ilmu lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-

---

<sup>46</sup> M. Arifin, *Kafasita Selektia Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 119.



hari hanya saja berbeda waktu penyampaiannya. Adapun kegunaan dari adanya balai pengajian ini yaitu:

a. Tempat Belajar Mengajar

Balai pengajian sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan maka pendiri pengajian mengharapkan agar ibu-ibu pengajian pembelajaran Alquran dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki akhlak yang karimah (mulia)
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya
- 3) Memperbanyak amal dalam membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Hal ini diperkuat dari ungkapan Ustadzah/Ummi Sakdiah (dalam istilah Aceh) selaku salah satu pengelola, beliau mengatakan:

“Pengajian ibu-ibu ini sudah berdiri sejak 5 tahun hingga sampai sekarang. Berdirinya pengajian pembelajaran Alquran ini dulu karena ingin membekali ibu-ibu di desa Geulanggang Merak supaya tahu tentang Alquran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena menurut saya lihat itu masih banyak ibu-ibu di desa ini yang masih kekurangan dibidang ilmu Alquran baik itu cara membacanya atau pun mengamalkannya.”<sup>47</sup>

Hal demikian juga diungkapkan oleh ibu fatimah, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ummi Sakdiah Selaku Ustadzah Pengajian Pada Hari Kamis, 06 Januari 2022, Pukul 16.00.

“saya mengikuti pengajian ini karena saya ingin menambahkan ilmu membaca Alquran saya yang masih jauh dari kata lancar. Jadi semua itu muncul dari dalam hati saya sendiri untuk ikut dalam pengajian ini saya ingin belajar dan memperbaiki bacaan Alquran saya karena inikan berpengaruh juga nantik sama sholat saya, makanya saya membuang jauh-jauh sifat malu saya untuk kesini”<sup>48</sup>

Berdasarkan informan diatas maka dapat di artikan bahwa pengajian ini dijadikan sebagai sarana belajar mengajar, terlebih didalam bidang keagamaan yaitu mempelajari Alquran secara mendalam. Salah satu sarana yang harus ada di sebuah desa dalam menyampaikan agama adalah dengan mendirikan balai pengajian. Saat ini pengajian telah tumbuh menjadi lembaga pendidikan non formal untuk dapat meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap ibu-ibu yang berada dilingkungan Desa Geulanggang Merak.

Pada awal berdirinya pengajian ini tidak ramai masyarakat (ibu-ibu) yang mengikutinya pengajian pembelajaran Alquran hanya ada beberapa orang saja. Namun setelah dua tahun lebih balai pengajian ini didirikan mulailah ibu-ibu dari dalam desa berdatangan untuk belajar Alquran bahkan tidak hanya dari dalam desa saja melainkan dari desa tetangga juga ikut dalam pengajian pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak. Namun sekarang anggotanya telah berjumlah 20 orang.

Pandangan salah satu anggota pengajian yaitu ibu Zubaidah menyampaikan mengenai pengajian pembelajaran Alquran bahwa:

“Setelah kedudukan pengajian ini sebagai lembaga non formal menjadi penting maka ini sangat berfungsi ia untuk meningkatkan dan

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Fatimah Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Jum'at, 7 Januari 2022, Pukul 09.30.

mengembangkan ilmu agama Islam kepada masyarakat di desa ini terutama untuk kami kaum ibu-ibu karena kan dengan adanya pengajian ini maka ini bisa diselenggarakan dengan serius sekaligus juga bisa menjadi ajang silaturahmi juga”<sup>49</sup>

Berdasarkan informan diatas maka dapat diketahui bahwa kedudukan lembaga pengajian ini sebagai lembaga non formal sangat berguna dan bermanfaat yang semestinya harus ada didirikan disetiap desa karena dapat membantu masyarakat dalam menambahkan ilmu dalam meningkatkan pemahamannya terutama didalam bidang keagamaan.

#### **B. Persepsi Ibu-Ibu Pengajian Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di balai pengajian ibu-ibu tentang bagaimana, persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pelaksanaan pengajian pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, dikarenakan peserta pengajian yang menghadiri pengajian tersebut hanyalah ibu-ibu yang sudah berumur 40 tahun ke atas, sedangkan awal mula dari berdirinya pengajian ini yaitu karena faktor masih ramainya ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak yang masih belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, bahkan ibu-ibu yang masih memiliki usia muda. Lantas apa yang menyebabkan hanya ibu-ibu yang sudah usia lanjut saja yang mengikuti pengajian pembelajaran Alquran ini.

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Zubaidah Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Jum'at, 7 Januari 2022, Pukul 16.20.

a. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Alquran

Dengan berlandaskan pada tujuan yang telah disusun bersama kemudian ditentukanlah komponen-komponen dari lembaga pengajaran keagamaan berbasis pengajian untuk membekali ibu-ibu rumah tangga akan pengajaran Alquran di lingkungan masyarakat yaitu komponen utama dan komponen penunjang. Adapun komponen utamanya yaitu seperti materi, peserta pengajian, Ustadz/Ustadzah (Tengku/Ummi) pengajar. Sedangkan komponen penunjangnya seperti sarana prasarana dan media pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan didalam pengajian ini tidak seperti kurikulum pada umumnya baik di pendidikan formal maupun di Pesantren. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengajar tidak melakukan persiapan apapun seperti membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) karena penyampain materi disesuaikan dengan lanjutan materi dari pertemuan sebelumnya sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Pernyataan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ummi Sakdiah, bahwa:

“tidak ada kurikulum didalam pengajian Alquran disini. Kami itu berbeda dengan lembaga-lembaga formal umumnya. Kami disini hanya membaca Alquran dengan baik dan dipimpin langsung oleh saya dan seperti itu setiap harinya *enggak* ada perencanaan yang lain-lain lagi.”

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu anggota ibu-ibu pengajian pembelajaran Alquran yaitu ibu Muliani saat dijumpai dirumah beliau bahwa:

“Kalau ditanya masalah kurikulum sepertinya tidak ada ia karena pengajiannya disini kami hanya membaca Alquran dengan baik dan benar saja dan langsung diawasi langsung oleh Umminya. dan hanya begitu saja.”<sup>50</sup>

Dari jawaban informan menunjukkan bahwa di dalam lembaga pengajian ini tidak ada kurikulum-kurikulum seperti pada umumnya baik disekolah formal maupun di pesantren, pengajian ini hanya memfokuskan pada membenarkan bacaannya saja. Hal ini digunakan untuk menyesuaikan keadaan serta sarana yang ada supaya bisa berjalan lancar.

#### b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Alquran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu cara, untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berfikir dari setiap individu yang belajar. Dalam proses pembelajaran juga menekankan pada adanya usaha-usaha terencana agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Ciri utama dari pembelajaran adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-teman, tentor, dan sumber-sumber belajar yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muraini di rumah beliau pada hari Senin 10 Januari 2022 mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran Alquran ini berlangsung selama kurang lebih dua jam ia dalam sekali pertemuan, pengajian dilakukan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam satu minggu yaitu hari selasa, kamis, minggu. tetapi tidak tentu juga harinya terkadang jika misalnya ada musibah dikampung atau ada acara besar lainnya maka hari pengajian ini diubah menjadi besoknya gitu jadi kalau ditanya hari apa-apa saja itu tidak menentu. Pengajian ini langsung dimulai dengan tahap pembukaan pembacaan Alquran dan disaat

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anggota Pengajian Ibu Muliani Pada Hari Senin, 10 Januari 2022, Pukul 09.30.

kami lagi membacanya itu kami langsung diawasi oleh Ummi dan Ummi juga langsung mengoreksi bacaan kami disaat itu juga apabila terdapat kesalahan.”<sup>51</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Muliani pada saat dijumpai dirumah beliau pada hari Senin 10 Januari 2022 bahwa:

“kalau menurut saya ia *dek* waktu pelaksanaan pengajian ini udah tepat yaitu jam 14.00 karena adek kan tau ibu-ibu itu gimana ia kan repot dirumah apalagi saya yang anaknya masih kecil-kecil jadi saya agak sedikit repot dirumah bahkan saya juga sering kali telat menghadiri pengajian. Jadi kalau jam nya segitu menurut saya ia sudah tepatlah *dek* untuk kami kaum ibu-ibu dan pulang nya juga tidak terlalu lama, dan kalau dilihat dari sistem pelaksanaannya mulai dari jam, hari, menurut saya sesuai untuk para ibu-ibu karena tidak membebani sama sekali. Jadi menurut saya *enggak* ada halangan supaya kita tidak mengikuti pengajian ini *dek* walaupun dirumah banyak kesibukan ia pasti saya tetap menyempatkan untuk datang, walaupun sering terlambat.”<sup>52</sup>

Dan berdasarkan dari pengamatan peneliti pada hari Sabtu tanggal 15 Januari 2022 di balai pengajian pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak. Peneliti mengamati bahwa pelaksanaan pembelajaran Alquran ini dimulai sejak berkumpulnya semua peserta pengajian yaitu tepatnya pada pukul 14.25 WIB. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai Ummi/Ustadzah terlebih dahulu memberikan salam dan juga memberikan sedikit kata-kata motivasi kepada para peserta pengajian. Setelah itu selanjutnya para peserta langsung membuka Alquran yang telah mereka bawa masing-masing dan langsung dimulai dengan peserta pertama dengan melanjutkan bacaan pada hari sebelumnya. Ummi

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anggota Pengajian Ibu Muraini Pada Hari Senin, 10 Januari 2022, Pukul 16.30.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anggota Pengajian Ibu Muliani Pada Hari Senin, 10 Januari 2022, Pukul 09.30.

mengintruksikan bahwa masing-masing peserta membaca hingga sampai batas satu *A'in* dari ayat Alquran, dan apabila pada saat membacanya terdapat kesalahan baik itu *makhraj*, hukum bacaannya atau pun kefasihan dalam penyebutan hurufnya maka Ummi langsung menegur dan memperbaiki bacaan ibu tersebut. Hal tersebut berlangsung sampai semua para peserta pengajian mendapatkan kesempatan untuk membaca Alquran. Namun apabila semua peserta sudah mendapatkan kesempatan untuk membaca Alquran akan tetapi waktu '*Asar*' belum tiba maka Ummi akan memberikan kesempatan lagi kepada para peserta hingga tibanya waktu sholat '*Asar*', dan Ummi langsung menutup pengajian tersebut.

Menurut nenek Nauyah sebagai salah satu anggota pengajian pembelajaran Alquran yang umurnya termasuk salah satu tertua diantara peserta yang lain saat dijumpai di rumah beliau, bahwa:

“kalau ditanya nenek gimana pelaksanaan pengajiannya ia menurut nenek ia sesuai untuk kami kaum orang tua ini mulai dari harinya dan jamnya kalau nenek ia tidak masalah sama sekali bahkan nenek lebih suka jika pengajian ini ada setiap hari. Karena kan nenek udah tua ini tapi nenek belum bisa baca Alquran yang benar dan nenek juga belum fasih jadi nenek sangat senang jika ada setiap hari. Tapi ia kalau menurut nenek pasti ada lah kekurangan dan kelebihan nya ia dari cara pelaksanaannya itu. Ia kalau nenek merasa agak sedikit berat ia pada saat membaca Alquran yang diharuskan setiap kami itu membacanya sampai satu *A'in* perorangnya karena kan kadang satu *A'in* itu tidak sama kan panjangnya, ada yang kadang panjang kali dan kadang ada yang pendek juga. Jadi nenek ia agak berat apabila dapat bagian yang *A'in* nya itu panjang karena kan sudah tua.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anggota Pengajian Nenek Nauyah Pada Hari Sabtu, 15 Januari 2022, Pukul 10.00.

Berdasarkan dari hasil informan di atas maka dapat diartikan bahwa ibu-ibu pengajian setuju dengan pelaksanaan pengajian pembelajaran Alquran ini sama sekali tidak memberatkan mereka sebagai kaum ibu rumah tangga yang memiliki kesibukannya masing-masing. Hanya satu atau dua orang saja yang sedikit mengalami kesusahan pada saat menjalankannya. Namun mereka sangat semangat dalam mengikuti pengajian ini walaupun umur mereka sudah tua. Selain itu dapat dinilai dari ungkapan ibu Muliani bahwa tidak ada alasan yang kuat untuk ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak ini untuk tidak menghadiri pengajian pembelajaran Alquran walaupun banyaknya kesibukan.

Seperti ungkapan dari ibu Warni, beliau mengatakan, bahwa:

“menurut ibu kalau alasan hari dan jam dari pelaksanaan pengajian ini sepertinya bukan beban yang berat ia walaupun kita banyak kesibukannya di rumah tapi kalau memang niat dalam hati kita itu yakin untuk mengikuti pengajian ini pasti kita bakal bisa mengaturnya, jadi kalau menurut ibu yang tidak mengikuti pengajian itu bukan karena kesibukan tapi karena belum ada niat yang yakin”<sup>54</sup>

#### c. Komponen Pembelajaran Alquran

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal, maka diperlukan komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, di antaranya yaitu:

##### 1) Materi Pembelajaran

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Warni Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Minggu, 9 Januari 2022, Pukul 09.40.



Materi pembelajaran merupakan isi dari kegiatan pembelajaran. Materi/bahan pelajaran diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan masyarakat. Materi merupakan salah satu komponen pokok yang harus ada pada suatu pembelajaran.<sup>55</sup>

Materi yang diberikan pada pembelajaran Alquran di dalam pengajian ini di antaranya membaca Alquran dengan Tahsin, dan Tartil. Dalam pengajian ini materi tersebut disampaikan langsung menggunakan mushaf Alquran tanpa ada bantuan dari media lainnya. Dikarenakan sarana prasarana di dalam pengajian ini masih sangat kurang sehingga para ibu-ibu belajar sesuai dengan keadaan yang ada.

## 2) Sarana Prasarana

Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam pengajian pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak memiliki sarana dan prasarana yang masih kurang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran Alquran, seperti kurangnya *mushaf* Alquran sehingga para anggota pengajian harus membawa masing-masing dari rumah, tidak adanya buku-buku tentang penjelasan ilmu tajwid sehingga,

---

<sup>55</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 288.

Ustadzah/Ummi hanya menggunakan *mushaf* Alquran pada saat menjelaskan ilmu tajwid.

Seperti halnya ungkapan ibu Zubaidah beliau mengatakan, bahwa:

“kami di sini belajar hanya tentang membenarkan bacaannya kami saja tidak ada bahan-bahan yang lain lagi, dan Ummi pun kalau mau menjelaskan itu ia langsung dari Alquran enggak ada buku-buku lain tentang tajwid itu *enggak* ada. Mungkin karena di pengajian kami ini masih kurang alat-alatnya itu”<sup>56</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Fatimah, bahwa;

“kalau ibu waktu mengaji cuma bawa Alquran saja *dek*, Alqurannya ada *disitu* cuma masih sedikit *dek* belum banyak jadi ia ibu bawa Alquran sendiri karena takut nantik tidak dapat kebagiannya, Ummi pun di saat mengajari kami hanya menggunakan Alquran saja tidak ada buku-buku lain lagi”<sup>57</sup>

Berdasarkan dari hasil informan diatas dapat diartikan bahwa masih kurangnya sarana prasarana yang ada dibalai pengajian ibu-ibu sehingga para anggota pengajian hanya belajar dengan menggunakan alat seadanya. Sehingga membuat proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

### 3) Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Haidar metode yaitu cara yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Zubaidah Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Jum'at, 7 Januari 2022, Pukul 16.20.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Fatimah Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Jum'at, 7 Januari 2022, Pukul 09.30

pembelajaran kepada peserta didik.<sup>58</sup> Seperti halnya saat mempelajari Alquran juga memerlukan metode pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat sampai kepada peserta didik dengan baik. Terdapat beraneka ragam metode yang bisa digunakan untuk pembelajaran Alquran seperti contohnya metode Iqro', Tsaqifa, dan lain sebagainya.

Dalam pengajian ini Ustadzah/Ummi hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya gabungan dengan metode-metode lainnya. Hal ini dikarenakan usia Ustadzah/Ummi yang sudah tidak muda sehingga Ummi mengajar hanya dengan metode ceramah.

Seperti halnya ungkapan dari Ummi Sakdiah selaku pemimpin pengajian, beliau mengatakan bahwa:

“kalau ditanya tentang metode saya kurang faham karena saya mengajar ia seperti cara mengajar guru saya zaman dulu saya hanya ikut beliau gimana cara mengajarnya ia seperti itu, saya tidak tahu karena saya juga sudah tua jadi saya tidak terlalu mengetahui gimana cara mengajar zaman sekarang yang pastinya jauh berbeda dengan kami dulu”<sup>59</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Zubaidah, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau menurut ibu ia cara mengajar Ummi ia masih sama kayak Ibu *ngaji* waktu masih muda dulu, kami *ngaji* ia seperti itu setiap harinya enggak ada cara-cara lain. Kami *ngaji* terus Ummi memperhatikan dan membenarkan bacaan kami apabila terdapat kesalahan. Selalu seperti itu setiap harinya. Kalau ibu ia dengan cara seperti itu kalau untuk kami orang tua-tua sepertinya cocok karena tidak memberatkan, Cuma ia gitu mungkin waktunya akan

---

<sup>58</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Preanada Media Grub, 2009), hal. 93.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ummi Sakdiah Selaku Ustadzah Pengajian Pada Hari Kamis, 06 Januari 2022, Pukul 16.00.

lebih lama untuk kami bisa membaca dengan lancar mungkin karena faktor usia juga ia yang sudah tua. Karena kan ummi itu tidak ada menjelaskan secara khusus tentang hukum-hukum bacaan Alquran. Ummi hanya memberi tau disaat kami baca bagian yang salah saja selebihnya Ummi tidak menjelaskan secara mendalam tentang tajwid. Jadi ia karena ibu juga sudah tua jadi ia cepat lupa kan gimana perbaikan dari kesalahan-kesalahan sebelumnya jadi ia kalau menurut ibu cara *ngajar* Ummi ia masih ada kekurangannya.”<sup>60</sup>

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh ibu Muraini, bahwa:

“Ibu kalau ditanya cara *ngajar* Ummi ia mengerti akan tetapi mudah lupa *dek*, karena kan Ummi kalau *ngajar* itu iya masih model lama gitu kami disuruh baca satu persatu lalu Ummi membenarkan jika ada bacaan-bacaan yang salah, ia gitu-gitu aja setiap harinya tidak pernah berubah dan apabila yang ngajinya masih muda pasti merasa bosan *dek*.”

Seperti halnya ungkapan ibu Poniem beliau mengatakan bahwa:

“Ibu senang sekali ada pengajian ini, ibu mau gimana pun Ummi ngajarnya tetap senang, karena ibu awal masuk pengajian ini sama sekali *enggak* bisa *ngaji*, dan masih hancur sekali bacaan ibu jadi ibu itu tidak tau yang mana yang cocok sama ibu, ibu tidak faham jadi, ibu ia ikutin aja seperti yang Ummi ajarin memang waktu nya itu lama baru bisa karena kan mudah lupa”<sup>61</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan ibu Asiah beliau mengatakan, bahwa:

“saya *dek* ada ikut pengajian pembelajaran Alquran di balai itu, memang belum terlalu lama. sebenarnya tidak terlalu bermasalah dengan cara Ummi *ngajar*, memang Ummi *ngajar* itu masih cara lama Ummi hanya dengan cara ceramah saja pada saat mengajari kami dan bisa mudah bosan juga *dek*”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Zubaidah Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Jum'at, 7 Januari 2022, Pukul 16.20.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Poniem Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Minggu, 10 Januari 2022, Pukul 09.40.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Asiah Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Sabtu, 9 Januari 2022, Pukul 09.40.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti pada hari kedua tanggal 18 Januari 2022, peneliti mengamati bahwa Ummi yang memimpin pengajian sama sekali tidak menjelaskan tentang ilmu tajwid secara terperinci beliau hanya menjelaskan di saat anggota pengajian yang membaca terdapat kesalahan saja selebihnya tidak ada penjelasan yang dikhususkan untuk menjelaskan tentang ilmu tajwid itu sendiri. Berdasarkan dari wawancara terhadap beberapa anggota pengajian maka dapat dinilai bahwa tidak ada metode khusus yang digunakan oleh Ustadzah/Ummi pada saat menyampaikan materinya Ummi hanya menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan materi kepada para anggota pengajian. Sehingga waktu yang dibutuhkan oleh peserta pembelajaran terutama bagi ibu-ibu akan memakan waktu yang sangat lama. Sehingga menjadi keluh kesah diantara beberapa anggota pengajian. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ibu-ibu yang masih muda merasa bosan jika menghadiri pengajian. Menurut peneliti ada beberapa contoh metode yang bisa digunakan oleh seorang Ustadzah/Ummi untuk menyampaikan materinya kepada para anggotanya terutama bagi orang dewasa/orang tua agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan dan juga tidak membosankan para anggota pengajian itu sendiri salah satu metode yang bisa digunakan, yaitu:

### 1) Metode Tsaqifa

*Tsaqifa* berarti cerdik/cerdas. *Tsaqifa* merupakan salah satu metode pembelajaran Alquran yang dirancang khusus untuk orang dewasa yang memiliki kesibukan dan tidak memiliki waktu banyak untuk belajar Alquran. Metode *Tsaqifa* mengajak para pesertanya untuk mengenal huruf hijaiyah dengan kreatif, bukan secara tradisional seperti teknik yang selama ini diketahui. Metode *Tsaqifa* mengajak peserta untuk menghafal secara sekilas sekitar dua sampai empat suku kata yang berasal dari huruf hijaiyah. Namun kemudian, peserta diajak lagi memahami huruf perhuruf hijaiyah dengan mendalam, mulai dari bentuk huruf dan ketika huruf tersebut diberikan tanda baca.

Dengan demikian orang yang belajar dengan metode ini bisa dengan cepat memahami dan membaca huruf hijaiyah dalam beberapa suku kata sekaligus. Metode ini juga mengajarkan peserta membaca huruf hijaiyah selayaknya ketika belajar ala “jembatan keledai” membentuk beberapa suku kata kedalam kalimat, yang mudah dicerna, diingat dan dipahami. Walaupun metode ini khusus dirancang untuk orang dewasa yang memiliki kesibukan tinggi dan tidak mempunyai banyak waktu, hal ini sangat tepat karena untuk bisa membaca Alquran hanya perlu waktu lima kali pertemuan saja dan setiap pertemuan dengan durasi waktu satu setengah jam sudah cukup.

Adapun materi dalam metode ini terdiri dari delapan materi pokok.<sup>63</sup> Akan tetapi perlu memperhatikan beberapa hal penting saat belajar yaitu, sebaiknya selalu diawali dengan berfikir positif terhadap kemampuan diri sendiri dan jangan berfikir tidak bisa, peserta harus yakin bahwa membaca Alquran itu mudah, bila mendapatkan kesulitan tetap bersabar, serta jangan enggan bertanya kepada yang lebih tahu.

Menurut peneliti metode *Tsaqifa* ini sangat cocok apabila diterapkan kepada pengajian kaum ibu-ibu yang masih belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Metode *Tsaqifa* ini dirancang karena keprihatinan bahwa ada banyak orang tua dan orang dewasa yang tidak dapat membaca Alquran. Selain para orang tua ini sibuk dan serba ingin instan, atau karena mereka malu dan enggan belajar membaca Alquran karena sudah dewasa, tua dan lainnya.

Dalam pembelajaran Alquran juga memerlukan prinsip-prinsip pembelajaran. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan beberapa prinsip di antaranya:

- a) Prinsip *Tadarruj* dan *Tartib* yang artinya berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dan bertahap.
- b) Prinsip Metodologis
- c) Prinsip Psikologis.

---

<sup>63</sup> Umar Taqwim, *Metode Tsaqifa, Belajar Alquran dengan Mudah, Praktis dan Cepat*, (Surakarta: al Qawam, 2014), hal. 7.

### C. Bagaimana persepsi ibu-ibu pengajian terhadap kemampuan membaca Alquran dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.

Kemampuan membaca Alquran merupakan keterampilan melafadzkan setiap huruf yang baik dan benar dengan memberikan hak dari setiap huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qalqalah dan lain sebagainya) dan perubahan-perubahan bunyi huruf jika disambungkan dengan huruf lainnya seperti *ghunnah*, *idgham*, dan lainnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca Alquran apabila ia mampu mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari bentuk sampai cara menyambungkan huruf satu dengan yang lain. Sehingga orang tersebut dapat membacanya dengan baik yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Menurut ungkapan dari Ummi Sakdiah selaku ustadzah pengajian pembelajaran Alquran beliau mengatakan, bahwa:

“menurut Ummi ada ia perubahan membaca Alquran dari ibu-ibu ini semua, berdasarkan penglihatan Ummi. Karena ada yang awal mula masuk dipengajian ini itu sama sekali belum bisa membaca Alquran dan masih sangat berantakan bacaannya, dan *alhamdulillah* setelah beberapa tahun terakhir mereka sudah bisa membacanya walaupun terkadang masih terdapat kesalahannya juga, mungkin kalau yang *adek* lihat sekarang, itu ibu-ibu yang memang baru beberapa bulan mengikuti pengajian ini makanya bacaannya itu belum benar”<sup>64</sup>

Berdasarkan ungkapan dari ibu Muraini beliau mengatakan, bahwa:

“kalau ibu bersyukur kali ada pengajian Alquran ini *dek* karena ibu memang tidak bisa membaca Alquran, kadang kalau saya *ngaji* dirumah itu banyak sekali bacaan yang salah yang saya baca kata

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ummi Sakdiah Selaku Ustadzah Pengajian Pada Hari Kamis, 06 Januari 2022, Pukul 16.00.



anak saya, jadi saya itu sangat senang sekali sama pengajian ini dan *alhamdulillah* sekarang saya sudah bisa sedikit-sedikit saat membaca, lebih kurang selama setahun saya *ngaji* dipengajian ini saya merasa ada perubahan memang lama waktunya *dek* tapi ibu tetap yakin kalau ibu pasti bisa”<sup>65</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh nenek Nauyah beliau mengatakan, bahwa:

“Alhamdulillah nenek selama ikut pengajian ini nenek sudah bisa membaca Alquran. Lebih kurang setahun setengah nenek baru bisa lancar bacanya memang masih terdapat kesalahan juga tetapi tidak terlalu banyak seperti awal dulu, dan nenek bersyukur sekali ada pengajian ini, nenek juga termasuk anggota terlama juga di pengajian ini”<sup>66</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Warni beliau mengatakan, bahwa:

“ibu selama ngikutin pengajian Alquran ini alhamdulillah ibu bersyukur ibu sudah bisa membaca Alquran walaupun masih belum terlalu lancar, tapi ibu emang merasakan ada perubahan yang ibu rasakan saat mengikuti pengajian ini”<sup>67</sup>

Berdasarkan dari hasil informan di atas maka dapat diartikan bahwa anggota pengajian pembelajaran Alquran merasakan perubahan terhadap kemampuan membaca Alquran, walaupun bukan dengan waktu yang cepat, dikarenakan faktor usia. Para anggota pengajian merasa senang dengan diadakannya pengajian pembelajaran Alquran ini walaupun terkadang mereka merasa lelah dan bosan karena faktor usia akan tetapi semangatnya patut diberikan apresiasi.

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anggota Pengajian Ibu Muraini Pada Hari Senin, 10 Januari 2022, Pukul 16.30.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anggota Pengajian Nenek Nauyah Pada Hari Sabtu, 15 Januari 2022, Pukul 10.00.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Warni Selaku Anggota Pengajian Pada Hari Minggu, 9 Januari 2022, Pukul 09.40.

Berdasarkan dari hasil yang telah didapatkan peneliti maka dapat diartikan bahwa persepsi ibu-ibu pengajian terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran yang dilaksanakan di desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan pengajian pembelajaran Alquran di Desa ini sudah cukup baik, hanya saja yang menjadi faktor penghambat dari kegiatan ini iyalah terletak di metode pembelajaran yang dipakai oleh guru pengajar, masih menggunakan cara lama yaitu menggunakan metode ceramah sehingga bisa mudah merasakan bosan dan suasana dari pengajian pembelajaran Alquran ini sunyi sehingga, peminat dari pengajian pembelajaran Alquran ini hanya ibu-ibu yang sudah memasuki usia 40-70 tahun. Sarana prasarana belum cukup memadai sehingga, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan maksimal.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata persepsi ibu-ibu pengajian di Desa Geulanggang Merak terhadap adanya aktivitas pelaksanaan pembelajaran Alquran termasuk dalam kategori baik. Hal ini mengingat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berupa item-item pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam bentuk wawancara, sebagian besar ibu-ibu menanggapi dengan positif akan tetapi menurut ungkapan dari ibu-ibu tersebut bahwa, perlu diadakannya perbaikan agar pengajian pembelajaran Alquran ini bisa berlangsung lebih baik lagi. Serta sarana prasarana bisa cukup memadai.
2. Persepsi ibu-ibu pengajian terhadap metode pembelajaran Alquran termasuk dalam kategori kurang baik. Dikarenakan metode yang dipakai kurang menarik sehingga membuat anggota menjadi lebih mudah bosan, hal tersebut berdasarkan penuturan ibu-ibu bahwa mereka berharap agar metode pembelajaran ini dapat diperbaiki menjadi metode yang lebih baik lagi, sehingga yang mengikuti pengajian ini bukan hanya ibu-ibu yang sudah berusia 40 tahun lebih saja yang mengikutinya, melainkan ibu-ibu muda juga dapat menghadiri pengajian pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang.

3. Demikian halnya dengan kemampuan membaca Alquran termasuk kedalam kategori positif dan terdapat sedikit banyak perubahan, karena semua anggota yang mengikuti pengajian pembelajaran Alquran mengalami perubahan pada bacaannya walaupun tidak dalam jangka waktu yang cepat , dan tidak dalam segi sempurna, akan tetapi bacaan ibu-ibu mengalami perubahan baik dari kefasihan ataupun hukum-hukum tajwidnya.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan demi kemajuan kegiatan ibu-ibu pengajian terhadap pembelajaran Alquran di Desa Geulanggang Merak, Aceh Tamiang yaitu;

1. Untuk subjek penelitian, dalam hal ini adalah ibu-ibu pengajian pembelajaran Alquran alangkah baiknya jika memiliki kelapangan waktu untuk menyempatkan mengikuti pengajian pembelajaran Alquran ini selain dalam rangka ajang bersilahturrahmi , hal ini juga merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam agar mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Dan kepada Ustadzah/Ummi agar dapat menyampaikan materi kepada para anggota pengajian dengan lebih kreatif agar peminat menjadi lebih ramai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk, 2005, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adeng Muchtar Ghazal, 2005, *Ilmu Studi Agama*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Ahmadi Abu, 2009, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajat Rukajat, 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Depublish.
- Asmadawati, Perencanaan Pengajaran, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol 2, No 1, 2014.
- Aunur Rofiq El-Mazni, 2015, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bungin Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, Cet. Ke-7.
- Darlis Ahmad, 2017, Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal, *Jurnal Tarbiyah* Vol. 24 No. 1.
- Dedi Mulyana, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fitri Anisa, “ Amalan Bacaan Alquran Bagi Ibu Hamil di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an) ”, *Skripsi*, 2018.
- Haidar Putra Daulay, 2009, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* , Jakarta: Kencana Preanada Media Grub.
- Hamid Abdul, 2016, *Pengantar Studi Alquran*, Jakarta: Kencana,
- Hermawati, 2013, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Humrah, *Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Sumsel di TVRI*, Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, *Skripsi*, 2017.
- Imam Supra Yogo, 2013, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin Rahmat, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.

- Kasali Rhenald, 2007, *Manajemen Periklanan Konsep-Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Grafiti.
- Lexi J. Moelong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Lubis Joharis, 2019, *Administrasi dan Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana.
- M. Arifin, 2009, *Kapasita Selektif Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud Idrus, 2019, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Makbuloh Deden, 2013, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Aman Ma'mun, Kajian Pembelajaran Baca Tulis Alquran, *Jurnal Annaba* Vol 7. No. 2, 2018.
- Muhammad Syekh bin Shalih Utsaimin, 2004, *Majelis Ramadhan*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Muhibbin Syah, 2006, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana Deddy, 2015, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Rosda Karya Offset.
- Rakhmat Jalaluddin, 2011, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Said Agil Husain Al Munawar, 2003, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Saleh Abdul Rahman, 2004, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Saputra Wahidin, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sari Dian Mustika, "Motivasi Belajar Alquran di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Griya Qur'an Tartila Dusun Mrican Kelurahan Gendongan Kecamatan Argomulyo Salatiga," *Skripsi*, 2017.
- Siti Aminah, dkk, "Pembelajaran Alquran Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)", *Jurnal Aplikasi* Vol. 18 No. 2, 2018.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suherman, Pengaruh Kemampuan Membaca Alquran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan, *Jurnal Ansiru PAI* Vol 1, No 2, 2017.

Sumanto, 2014, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS.

Syah Muhibbin, 2006, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 Tahun 2003.

Walgito Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.

Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.

Lampiran

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Wawancara dengan pengurus/Ummi (Ustadzah) pengajian ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak

1. Kapan berdirinya pengajian pembelajaran Al-Qur'an untuk ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan di pengajian pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?
3. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pengajian pembelajaran Al-Qur'an yang dikhususkan hanya bagi kaum ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak?
4. Materi apa saja yang disampaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?
5. Metode apa saja yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para anggota pengajian?
6. Bagaimana cara mengevaluasi/mengetahui bahwa para anggota pengajian memahami materi yang telah disampaikan dan memiliki kemajuan dalam membaca Al-Qur'an?

Wawancara dengan para anggota ibu-ibu pengajian pembelajaran Al-Qur'an di Desa Geulanggang Merak

1. Menurut ibu bagaimana proses pelaksanaan pengajian pembelajaran Al-Qur'an ini?
2. Apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta?
3. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah cukup?
4. Apakah benar anggota pengajian yang mengikuti pengajian pembelajaran Al-Qur'an dulunya belum bisa membaca Al-Qur'an?
5. Apakah ada kemajuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pengajian ini?



### DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	Nama	Jabatan
1.	Ummi sakdiah	Pengurus sekaligus Ustadzah pemimpin pengajian
2.	Fatimah	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an
3.	Zubaidah	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an
4.	Muliani	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an
5.	Muraini	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an
6.	Nauyah	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an
7.	Warni	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an
8.	Poniyem	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an
9.	Asiah	Anggota pengajian pembelajaran Al-Qur'an

## Lampiran Catatan Wawancara

### CATATAN WAWANCARA I

Nama : Ummi Sakdiah  
Jabatan : Pengurus dan Pengajar  
Hari/Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022  
Waktu : 16.00 – selesai

1. Kapan berdirinya pengajian pembelajaran Al-Qur'an untuk ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak?

“Pengajian ibu-ibu ini sudah berdiri sejak 5 tahun hingga sampai sekarang. Berdirinya pengajian pembelajaran Al-Qur'an ini dulu karena ingin membekali ibu-ibu di desa Geulanggang Merak supaya tahu tentang Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena menurut saya lihat itu masih banyak ibu-ibu di desa ini yang masih kekurangan dibidang ilmu Al-Qur'an baik itu cara membacanya atau pun mengamalkannya”

2. Apa saja kegiatan yang dilakukan di pengajian pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

”kegiatannya hanya membaca Al-Qur'an setiap harinya dan ditambah dengan membenarkan tajwid hukum bacaannya hanya itu saja tidak ada kegiatan lain lagi”

3. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pengajian pembelajaran Al-Qur'an yang dikhususkan hanya bagi kaum ibu-ibu di Desa Geulanggang Merak?

“tujuan nya untuk membantu mereka agar mampu membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid agar tidak ada kesalahan pada saat melaksanakan ibadah yang lain seperti sholat”

4. Materi apa saja yang disampaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

“hanya materi tentang ilmu tajwid saja baik kefasihan, panjang pendek, qalqalah dan sebagainya”

5. Metode apa saja yang digunakan untuk meningkat kemampuan membaca Al-Qur'an para anggota pengajian?

“kalau ditanya tentang metode saya kurang faham karena saya mengajar ia seperti cara mengajar guru saya zaman dulu saya hanya ikut beliau gimana cara mengajarnya ia seperti itu, saya tidak tahu karena saya juga

sudah tua jadi saya tidak terlalu mengetahui gimana cara mengajar zaman sekarang yang pastinya jauh berbeda dengan kami dulu dan tidak ada cara-cara khusus lain”

6. Bagaimana cara mengevaluasi/mengetahui bahwa para anggota pengajian memahami materi yang telah disampaikan dan memiliki kemajuan dalam membaca Al-Qur’an?

“ Ummi mengetahui dengan cara pada saat mereka membacanya langsung jadi kita bisa lihat disaat itu juga apa ada kemajuan atau tidak. menurut Ummi ada ia perubahan membaca Al-Qur’an dari ibu-ibu ini semua, berdasarkan penglihatan Ummi. Karena ada yang awal mula masuk dipengajian ini itu sama sekali belum bisa membaca Al-Qur’an dan masih sangat berantakan bacaannya, dan alhamdulillah setelah beberapa tahun terakhir mereka sudah bisa membacanya walaupun terkadang masih terdapat kesalahannya juga, mungkin kalau yang *adek* lihat sekarang, itu ibu-ibu yang memang baru beberapa bulan mengikuti pengajian ini makanya bacaannya itu belum benar”.

## CATATAN WAWANCARA II

Nama : Muraini  
Jabatan : Anggota Pengajian  
Hari/Tanggal : Senin, 10 Januari 2022  
Waktu : 16.30 – Selesai

1. Menurut ibu bagaimana proses pelaksanaan pengajian pembelajaran Al-Qur’an ini?

“Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an ini berlangsung selama kurang lebih dua jam ia dalam sekali pertemuan, pengajian dilakukan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam satu minggu yaitu hari selasa, kamis, minggu. tetapi tidak tentu juga harinya terkadang jika misalnya ada musibah dikampung atau ada acara besar lainnya maka hari pengajian ini diubah menjadi besoknya gitu jadi kalau ditanya hari apa-apa saja itu tidak menentu. Pengajian ini langsung dimulai dengan tahap pembukaan pembacaan Al-Qur’an dan disaat kami lagi membacanya itu kami langsung diawasi oleh Ummi dan Ummi juga langsung mengoreksi bacaan kami disaat itu juga apabila terdapat kesalahan”

2. Apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta?

“Ibu kalau ditanya cara *ngajar* Ummi ia mengerti akan tetapi mudah lupa *dek*, karena kan Ummi kalau *ngajar* itu iya masih model lama gitu kami disuruh baca satu persatu lalu Ummi membenarkan jika ada bacaan-bacaan

yang salah, ia gitu-gitu aja setiap harinya tidak pernah berubah dan apabila yang ngajinya masih muda pasti merasa bosan *dek*.”

3. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah cukup?

“menurut ibu cukup yaitu 2 bahkan 3 kali dalam seminggu dan waktunya tidak terlalu lama”

4. Apakah benar anggota pengajian yang mengikuti pengajian pembelajaran Al-Qur’an dulunya belum bisa membaca Al-Qur’an?

“ ia benar seperti saya ini dulunya memang tidak bisa membaca dan banyak salahnya”

5. Apakah ada kemajuan membaca Al-Qur’an setelah mengikuti pengajian ini?

“kalau ibu bersyukur kali ada pengajian Al-Qur’an ini *dek* karena ibu memang tidak bisa membaca Al-Qur’an, kadang kalau saya *ngaji* dirumah itu banyak sekali bacaan yang salah yang saya baca kata anak saya, jadi saya itu sangat senang sekali sama pengajian ini dan *alhamdulillah* sekarang saya sudah bisa sedikit-sedikit saat membaca, lebih kurang selama setahun saya *ngaji* dipengajian ini saya merasa ada perubahan memang lama waktunya *dek* tapi ibu tetap yakin kalau ibu pasti bisa”.

### CATATAN WAWANCARA III

Nama : Muliani  
Jabatan : Anggota Pengajian  
Hari/Tanggal : Senin, 10 Januari 2022  
Waktu : 09.30 – Selesai

1. Menurut ibu bagaimana proses pelaksanaan pengajian pembelajaran Al-Qur’an ini?

“Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an ini berlangsung selama kurang lebih dua jam dalam sekali pertemuan, pengajian dilakukan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam satu minggu yaitu hari selasa, kamis, minggu. Pengajian ini langsung dimulai dengan tahap pembukaan pembacaan Al-Qur’an dan disaat kami lagi membacanya itu kami langsung diawasi oleh Ummi dan Ummi langsung memperbaiki bacaan kami disaat itu juga apabila ada kesalahan”

2. Metode apa saja yang digunakan dalam pengajian pembelajaran Al-Qur’an?

“Sepertinya hanya metode ceramah gitu saja, karena waktu Ummi ngajar tidak ada cara lain selalu seperti itu setiap mulai pengajian”

3. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah cukup?

“Kalau menurut saya ia *dek* waktu pelaksanaan pengajian ini udah tepat yaitu jam 14.00 karena adek kan tau ibu-ibu itu gimana ia kan repot dirumah apalagi saya yang anaknya masih kecil-kecil jadi saya agak sedikit repot dirumah bahkan saya juga sering kali telat menghadiri pengajian. Jadi kalau jam nya segitu menurut saya ia sudah tepatlah *dek* untuk kami kaum ibu-ibu dan pulangnyanya juga tidak terlalu lama”

4. Apakah benar anggota pengajian yang mengikuti pengajian pembelajaran Al-Qur’an dulunya belum bisa membaca Al-Qur’an?

“Benar, termasuk saya juga”

5. Apakah ada kemajuan membaca Al-Qur’an setelah mengikuti pengajian ini?

“Menurut saya ada perubahan nya dimana dulu saya belum terlalu tepat dalam penyebutan huruf tetapi sekarang sudah mulai bisa walaupun belum lancar sepenuhnya”.

#### CATATAN WAWANCARA IV

Nama : Nauyah  
Jabatan : Anggota Pengajian  
Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022  
Waktu : 10.00 – Selesai

1. Menurut ibu bagaimana proses pelaksanaan pengajian pembelajaran Al-Qur’an ini?

“Kalau nenek merasa agak sedikit berat ia pada saat membaca Al-Qur’an yang diharuskan setiap kami itu membacanya sampai satu *A’in* perorangnya karena kan kadang satu *A’in* itu tidak sama kan panjangnya, ada yang kadang panjang kali dan kadang ada yang pendek juga. Jadi nenek ia agak berat apabila dapat bagian yang *A’in* nya itu panjang karena kan sudah tua.”

2. Metode apa saja yang digunakan dalam pengajian pembelajaran Al-Qur’an?

“Cara mengajar Ummi ia gitu aja setiap harinya dan sama saja cara Ummi mengajar dengan cara ceramah”

3. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah cukup?

“Kalau ditanya nenek ia menurut nenek ia sesuai untuk kami kaum orang tua ini mulai dari harinya dan jamnya kalau nenek ia tidak masalah sama sekali bahkan nenek lebih suka jika pengajian ini ada setiap hari. Karena kan nenek udah tua ini tapi nenek belum bisa baca Al-Qur’an yang benar dan nenek juga belum fasih jadi nenek sangat senang jika ada setiap hari.

4. Apakah benar anggota pengajian yang mengikuti pengajian pembelajaran Al-Qur’an dulunya belum bisa membaca Al-Qur’an?

“Benar sekali”

5. Apakah ada kemajuan membaca Al-Qur’an setelah mengikuti pengajian ini?

“Alhamdulillah nenek selama ikut pengajian ini nenek sudah bisa membaca Al-Qur’an, kurang lebih setahun setengah nenek baru bisa lancar bacanya memang masih terdapat kesalahan juga tetapi tidak terlalu banyak seperti awal dulu, dan nenek bersyukur sekali ada pengajian ini, nenek juga termasuk anggota terlama juga di pengajian ini”

#### CATATAN WAWANCARA V

Nama : Warni  
Jabatan : Anggota Pengajian  
Hari/Tanggal : Minggu, 9 Januari 2022  
Waktu : 09.40 – Selesai

1. Menurut ibu bagaimana proses pelaksanaan pengajian pembelajaran Al-Qur’an ini?

”Seperti yang sudah adik lihat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an ini berlangsung selama dua jam, pengajian dilakukan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Pengajian ini langsung dimulai dengan tahap pembukaan pembacaan Al-Qur’an dan disaat membacanya itu kami langsung diawasi oleh Ummi dan Ummi langsung memperbaiki bacaan kami disaat itu juga apabila ada kesalahan dan menjelaskan tentang tajwidnya”

2. Metode apa saja yang digunakan dalam pengajian pembelajaran Al-Qur'an?

“Tidak ada metode khusus sepertinya karena kalau saya lihat Ummi hanya dengan cara ceramah saja sampai habis waktunya, gitu setiap harinya”

3. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah cukup?

“Menurut ibu kalau alasan hari dan jam dari pelaksanaan pengajian ini sepertinya bukan beban yang berat ia walaupun kita banyak kesibukannya di rumah tapi kalau memang niat dalam hati kita itu yakin untuk mengikuti pengajian ini pasti kita bakal bisa mengaturnya, jadi kalau menurut ibu yang tidak mengikuti pengajian itu bukan karena kesibukan tapi karena belum ada niat yang yakin”

4. Apakah benar anggota pengajian yang mengikuti pengajian pembelajaran Al-Qur'an dulunya belum bisa membaca Al-Qur'an?

“Ya benar, rata-rata yang ikut pengajian ini memang belum bisa membaca Al-Qur'an”

5. Apakah ada kemajuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pengajian ini?

“ibu selama ngikutin pengajian Al-Qur'an ini alhamdulillah ibu bersyukur ibu sudah bisa membaca Al-Qur'an walaupun masih belum terlalu lancar, tapi ibu emang merasakan ada perubahan yang ibu rasakan saat mengikuti pengajian ini”

## CATATAN WAWANCARA VI

Nama : Zubaidah  
Jabatan : Anggota Pengajian  
Hari/Tanggal : Jum'at, 7 Januari 2022  
Waktu : 16.20 – Selesai

1. Menurut ibu bagaimana proses pelaksanaan pengajian pembelajaran Al-Qur'an ini?

“Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini berlangsung selama kurang lebih dua jam, pengajiannya 2 sampai 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Pengajian ini langsung dimulai dengan tahap pembukaan pembacaan Al-Qur'an dan disaat kami lagi membacanya itu kami langsung diawasi oleh Ummi dan Ummi langsung memperbaiki bacaan kami disaat itu juga apabila ada kesalahan seperti itu terus setiap harinya”

2. Metode apa saja yang digunakan dalam pengajian pembelajaran Al-Qur'an?

“Kalau menurut ibu ia cara mengajar Ummi ia masih sama kayak Ibu *ngaji* waktu masih muda dulu, kami *ngaji* ia seperti itu setiap harinya enggak ada cara-cara lain. Kami *ngaji* terus Ummi memperhatikan dan membenarkan bacaan kami apabila terdapat kesalahan. Selalu seperti itu setiap harinya. Kalau ibu ia dengan cara seperti itu kalau untuk kami orang tua-tua sepertinya cocok karena tidak memberatkan, Cuma ia gitu mungkin waktunya akan lebih lama untuk kami bisa membacanya.

3. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah cukup?  
“Kalau ibu dengan waktu segitu sudah cukup ia tidak memberatkan”
4. Apakah benar anggota pengajian yang mengikuti pengajian pembelajaran Al-Qur'an dulunya belum bisa membaca Al-Qur'an?  
“Benar, dan ibu juga termasuk”
5. Apakah ada kemajuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pengajian ini?

“Ada kemajuan kalau ibu rasakan, sekarang ibu jadi bisa walaupun masih bertahap belum tuntas semuanya tapi tetap ada perubahannya walaupun dalam waktu yang lama ibu baru bisa”



## Lampiran Catatan Lapangan

### CATATAN LAPANGAN I

Lokasi : Balai pengajian Desa Geulanggang Merak  
Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022  
Waktu : 13.00- Selesai  
Kegiatan : Observasi

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini dimulai sejak berkumpulnya semua peserta pengajian yaitu tepatnya pada pukul 14.25 WIB. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai Ummi/Ustadzah terlebih dahulu memberikan salam dan juga memberikan sedikit kata-kata motivasi kepada para peserta pengajian. Setelah itu selanjutnya para peserta langsung membuka Al-Qur'an yang telah mereka bawa masing-masing dan langsung dimulai dengan peserta pertama dengan melanjutkan bacaan pada hari sebelumnya. Ummi mengintruksikan bahwa masing-masing peserta membaca hingga sampai batas satu *A'in* dari ayat Al-Qur'an, dan apabila pada saat membacanya terdapat kesalahan baik itu *makhradj*, hukum bacaannya atau pun kefasihan dalam penyebutan hurufnya maka Ummi langsung menegur dan memperbaiki bacaan itu tersebut. Hal tersebut berlangsung sampai semua para peserta pengajian mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an. Ummi yang memimpin pengajian sama sekali tidak menjelaskan tentang ilmu tajwid secara terperinci beliau hanya menjelaskan di saat anggota pengajian yang membaca terdapat kesalahan saja selebihnya tidak ada penjelasan yang dikhususkan untuk menjelaskan tentang ilmu tajwid itu sendiri. Ummi hanya menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan materi kepada para anggota pengajian. Namun apabila semua peserta sudah mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an akan tetapi waktu '*Asar*' belum tiba maka Ummi akan memberikan kesempatan lagi kepada para peserta hingga tibanya waktu sholat '*Asar*', dan Ummi langsung menutup pengajian tersebut.

## CATATAN LAPANGAN II

Lokasi : Balai pengajian Desa Geulanggang Merak  
Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2022  
Waktu : 13.00- Selesai  
Kegiatan : Observasi

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini dimulai sejak berkumpulnya semua peserta pengajian yaitu tepatnya pada pukul 14.25 WIB. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai Ummi/Ustadzah terlebih dahulu memberikan salam dan juga memberikan sedikit kata-kata motivasi kepada para peserta pengajian. Setelah itu selanjutnya para peserta langsung membuka Al-Qur'an yang telah mereka bawa masing-masing dan langsung dimulai dengan peserta pertama dengan melanjutkan bacaan pada hari sebelumnya. Ummi mengintruksikan bahwa masing-masing peserta membaca hingga sampai batas satu *A'in* dari ayat Al-Qur'an, dan apabila pada saat membacanya terdapat kesalahan baik itu *makhraj*, hukum bacaannya atau pun kefasihan dalam penyebutan hurufnya maka Ummi langsung menegur dan memperbaiki bacaan itu tersebut. Hal tersebut berlangsung sampai semua para peserta pengajian mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an. Ummi yang memimpin pengajian sama sekali tidak menjelaskan tentang ilmu tajwid secara terperinci beliau hanya menjelaskan di saat anggota pengajian yang membaca terdapat kesalahan saja selebihnya tidak ada penjelasan yang dikhususkan untuk menjelaskan tentang ilmu tajwid itu sendiri. Ummi hanya menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan materi kepada para anggota pengajian. Namun apabila semua peserta sudah mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an akan tetapi waktu '*Asar*' belum tiba maka Ummi akan memberikan kesempatan lagi kepada para peserta hingga tibanya waktu sholat '*Asar*', dan Ummi langsung menutup pengajian tersebut.

Lampiran Dokumentasi



Observasi pertama, tanggal 15 Januari 2022



Observasi kedua, tanggal 18 Januari 2022

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayu Badriah  
Tempat Tanggal Lahir : Gelanggang Merak, 15 April 1998  
NIM : 1012017037  
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Suku : Aceh  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Tualang Cut, Desa Gelanggang Merak,  
kec.manyak Payed, kab. Aceh Tamiang  
No. Hp : 082248628110  
Alamat Email : [ayua87079@gmail.com](mailto:ayua87079@gmail.com)  
Nama Ayah : Tgk. Ilyas  
Nama Ibu : Rohani  
Alamat Orang Tua : Tualang Cut, Desa Gelanggang Merak,  
kec.manyak Payed, kab. Aceh Tamiang



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA  
Nomor *103* Tahun 2021

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. Bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Langsa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Undang-undang Nomor : 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;  
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : E.II/3/17201. tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;  
6. DIPA Nomor : 025.04.2.8888040/2021, tanggal 23 November 2020;  
7. SK Rektor IAIN Langsa No. 27 Tahun 2021 tanggal 21 Januari 2021, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
- Memperhalikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 27 April 2021

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :  
K E S A T U : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. Mukhlis, M.Pd.I  
(Membimbing Isi)
2. Yustizar, M.Pd.I  
(Membimbing Metodologi)

Untuk membimbing Skripsi :

Nomor Pokok : 1012017037  
Fakultas/ Program Studi : FTIK/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Persepsi Ibu-ibu Pengajian Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an di Desa Geulanggang Merak Aceh Tamiang*

- KEDUA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 ( satu ) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;  
KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;  
KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;  
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Langsa  
Pada Tanggal : 24 Mei 2021

Dekan,

  
Zainal Abidin

Tembusan Yth :

1. Dekan FTIK IAIN Langsa
2. Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
3. Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Langsa

**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TAMIANG  
KECAMATAN MANYAK PAYED  
DATOK PENGHULU GELANGGANG MERAK**

Jalan :

Nomor:

Kode Pos : 24471

**GELANGGANG MERAK**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 54 /470/ 2014 / 2022

Sesuai dengan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Langsa Nomor : B- 48/In.24FTIK /PP.00.9/01/2022, tanggal 12 Januari 2022 Datok Penghulu Kampung Gelanggang Merak Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang menerangkan bahwa :

Nama : **AYU BADRIAH**  
Tempat / Tanggal Lahir : Geulanggang Merak, 15/04/1998  
Nim : 1012017037  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dusun Pasantren Kampung Gelanggang Merak  
Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian ilmiah sesuai dengan judul Skripsi " **Persepsi Ibu –Ibu Pengajian Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an di Desa Geulanggang Merak**".

Demikian surat ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Geulanggang Merak, 10 Febuari 2022  
Datok Penghulu Gelanggang Merak  
Kecamatan Manyak Payed



**SYAHRI RAMADHAN, S.Sos.I**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayu Badriah  
Tempat Tanggal Lahir : Gelanggang Merak, 15 April 1998  
NIM : 1012017037  
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Suku : Aceh  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Tualang Cut, Desa Gelanggang Merak,  
kec.manyak Payed, kab. Aceh Tamiang  
No. Hp : 082248628110  
Alamat Email : [ayua87079@gmail.com](mailto:ayua87079@gmail.com)  
Nama Ayah : Tgk. Ilyas  
Nama Ibu : Rohani  
Alamat Orang Tua : Tualang Cut, Desa Gelanggang Merak,  
kec.manyak Payed, kab. Aceh Tamiang